

**RESILIENSI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG MAMA-
MAMA PAPUA: STUDI ETNOGRAFI DI PASAR REMU,
SORONG, PAPUA BARAT DAYA**



TESIS

**Diajukan kepada Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial**

Disusun oleh:

Fachrul Najamudin

NIM: 23202032005

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si.

NIP 198104282003121003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-211/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Resiliensi Sosial Ekonomi Pedagang Mama-Mama Papua: Studi Etnografi di Pasar Remu, Sorong Papua Barat Daya

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FACHRUL NAJAMUDIN, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202032005
Telah diujikan pada : Senin, 05 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69795c5252010



Penguji II

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 697ab160cb3a9



Penguji III

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6979d9e0f1f64



Yogyakarta, 05 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 697b153fb293e

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Fachrul Najamudin
NIM : 23202032005
Judul Tesis : Resiliensi Sosial-Ekonomi Pedagang Mama-Mama Papua:
Studi Etnografi di Pasar Remu, Sorong, Papua Barat Daya.

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
 - ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
 - ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.
- dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.
Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP 19810428 200312 1 003

Mengetahui:

Prof. Dr. Sriharini, S.Ag., M.Si
NIP 19710526 199703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fachrul Najamudin
NIM : 23202032005
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: “Resiliensi Sosial-Ekonomi Pedagang Mama-Mama Papua: Studi Etnografi di Pasar Remu, Sorong, Papua Barat Daya” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2025
Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
10.000
BANX244148775

Fachrul Najamudin
NIM 23202032005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu, dan Kakak saya tercinta
serta kepada almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTO

“Ilmu adalah cahaya, tetapi perjuangan hidup adalah guru yang paling setia.”

(Fachrul Najamudin, Kota Sorong, 10 Juli 2025).



KATA PENGANTAR

Berawal dari sebuah video singkat di TikTok yang memuat penjelasan mengenai aktivitas berdagang Mama-Mama Papua di pasar, yang disampaikan oleh salah satu dosen Universitas Cenderawasih, Jayapura, yang akrab disapa Kaka Jose. Dalam video tersebut, Kaka Jose menjelaskan bahwa praktik berdagang yang dilakukan oleh Mama-Mama Papua tidak berlandaskan pada sistem ekonomi bisnis modern, melainkan mengikuti *Social Economy Approach* (SEA) atau pendekatan ekonomi sosial, yang secara prinsipil berbeda dari logika ekonomi pasar konvensional.

Sebagai ilustrasi, Kaka Jose mengemukakan contoh konkret: seorang Mama membawa sepuluh ikat kacang panjang ke Pasar dengan menggunakan jasa ojek karena jarak rumahnya cukup jauh. Ongkos ojek yang harus dibayarkan mencapai lima puluh ribu rupiah sekali jalan, sehingga total biaya transportasi pulang-pergi sebesar seratus ribu rupiah. Di Pasar, kacang panjang tersebut dijual dengan harga sepuluh ribu rupiah per ikat. Apabila seluruh ikat terjual, pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya transportasi. Dalam perspektif ekonomi modern, kondisi tersebut dikategorikan sebagai loss atau kerugian. Namun, bagi Mama-Mama Papua, praktik ekonomi yang dijalankan tidak semata-mata bertumpu pada kalkulasi keuntungan finansial.

Pemahaman inilah yang kemudian mendorong ketertarikan saya untuk meneliti lebih jauh bagaimana Mama-Mama Papua mampu mempertahankan keberlangsungan aktivitas berdagang mereka di tengah persaingan dengan para pedagang pendatang. Para pendatang umumnya menerapkan sistem ekonomi bisnis modern yang berorientasi pada efisiensi modal dan maksimalisasi keuntungan, sehingga praktik berdagang mereka cenderung menghasilkan surplus ekonomi yang lebih besar. Kondisi tersebut berbeda dengan Mama-Mama Papua yang mengandalkan pendekatan ekonomi sosial. Bagi mereka, kehadiran di pasar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang bersosialisasi, bertemu sesama perempuan, bertukar informasi, serta membangun dan merawat relasi sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena

itu, pertimbangan untung dan rugi bukanlah fokus utama dalam aktivitas berdagang mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, saya memutuskan untuk turun langsung ke lapangan guna menggali informasi mengenai strategi bertahan Mama-Mama Papua dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Syukur Alhamdulillah, saya memperoleh kesempatan untuk berdialog secara lebih mendalam, dan mereka menerima kehadiran saya dengan penuh keterbukaan. Para Mama berharap bahwa melalui penelitian ini, semakin banyak pihak dapat memahami realitas perjuangan mereka dalam menghidupi keluarga. Dari interaksi tersebut, saya belajar tentang makna kesederhanaan yang tumbuh dari ketulusan seorang perempuan yang setiap hari berjuang agar anak-anaknya dapat makan, memperoleh pendidikan yang layak, serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Tentu saya berhutang budi dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini, khususnya kepada Dosen Pembimbing, Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan sivitas akademika Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman akademik yang bermakna selama masa studi. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.; Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.; Prof. Dr. Abdur Rozaki, M.Si.; Prof. Dr. Siti Syamsiatun, Ph.D.; Suharto, Ph.D.; Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.; Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.; Ahmad Izzudin, M.Ag.; Dr. Muhammad Rudi Wijaya, M.Pd.I.; serta Bapak Choir, atas dukungan akademik dan bantuan administratif yang telah diberikan selama proses studi. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Prof. Dr. Siti Syamsiatun, Ph.D. dan Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. (kedua terakhir adalah juga penguji tesis).

Terima kasih pula kepada teman-teman Prodi Magister PMI Teman-teman seperjuangan yang senantiasa kebersamai dalam suka maupun duka juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Terima kasih saya sampaikan atas dorongan, semangat, serta ruang untuk tetap waras dan fokus pada tujuan utama studi.

Dukungan dalam berbagai bentuk selama dua tahun menempuh pendidikan di Magister Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi kekuatan berarti yang tidak akan saya lupakan. Tidak lupa, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh narasumber, khususnya para pedagang Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, yang dengan tulus meluangkan waktu, memberikan ruang, serta berbagi pengalaman dan informasi berharga kepada saya. Dukungan dan keterbukaan mereka menjadi fondasi penting dalam penyusunan tesis ini.

Tidak lupa, ungkapan terima kasih yang paling tulus dan mendalam saya haturkan kepada Almarhumah Ibu Rukia Binti Hajim, yang telah melahirkan saya ke dunia tetapi tidak dapat membersamai hingga pada titik ini. Doa dan kenangan tentang beliau senantiasa menjadi sumber kekuatan bagi saya untuk terus melangkah. Ucapan terima kasih yang sama juga saya sampaikan kepada Bapak Hamjah Najamudin, S.IP., serta Ibu sambung saya, Komaliah Rohman, yang dengan penuh kesetiaan mendampingi, memberi dukungan, dan membantu saya dalam menyelesaikan studi ini. Mereka tidak pernah luput menyampaikan kasih sayangnya meski tidak selalu melalui kata-kata namun selalu hadir dengan cara yang paling mengena di hati. Ketulusan dan pengorbanan mereka menjadi energi utama yang mendorong saya untuk terus berbuat kebaikan dan menebar kemanfaatan, salah satunya melalui karya sederhana ini. Terakhir, kepada kakak saya tercinta, Raijah Najamudin, yang senantiasa menemani setiap perjalanan hidup saya, saya sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga. Semoga selesainya tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi teman-teman dan siapa pun yang tengah memperjuangkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Hormat Saya

Fachrul Najamudin

ABSTRAK

Pasar Remu merupakan pasar tradisional terbesar di Sorong, Papua Barat Daya. Seiring dengan perubahan Pasar, pedagang di Pasar Remu juga semakin banyak. Saat ini pedagang di Pasar Remu tidak hanya Mama-Mama Papua, tetapi juga orang-orang luar Papua. Karena peningkatan jumlah pedagang luar dengan modal besar, Mama-Mama Papua mungkin mengalami tekanan. Meskipun Mama-Mama Papua menghadapi ancaman penghidupan, mereka tetap mampu bertahan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana aktivitas sehari-hari Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, menciptakan strategi untuk mempertahankan ketahanan sosial-ekonomi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, untuk memahami praktik sosial-ekonomi, strategi adaptif, dan makna yang diberikan Mama-Mama Papua terhadap aktivitas berdagang di Pasar Remu, Kota Sorong. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari observasi partisipan, wawancara mendalam serta studi dokumentasi, Proses analisis data dimulai dengan transkripsi wawancara dan penyusunan catatan lapangan secara sistematis. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang berlebihan atau tidak berkaitan dapat disaring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi Mama-Mama Papua hanya bertumpu pada akumulasi ekonomi, melainkan pada kekuatan modal sosial, solidaritas komunal, dan praktik ekonomi moral. Strategi yang ditempuh meliputi pemanfaatan jaringan kekerabatan, saling membantu antar pedagang, pengelolaan komoditas secara fleksibel, dan penggunaan pengetahuan Pasar berbasis pengalaman. Aktivitas berdagang di Pasar Remu juga menjadi ruang reproduksi identitas budaya dan penguatan peran perempuan sebagai penopang utama kesejahteraan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa Pendekatan Ekonomi Sosial (*Social Economic Approach/SEA*) yang dijalankan Mama-Mama Papua merupakan model resiliensi yang khas dan berakar kuat dalam struktur sosial budaya Papua.

Kata Kunci: Resiliensi Sosial-Ekonomi, Mama-Mama Papua, Pasar Remu, Etnografi, Ekonomi Moral.

ABSTRACT

Remu Market is the largest traditional market in Sorong, Southwest Papua, and along with changes in the market environment, the number of traders has continued to increase, involving not only Mama-Mama Papua but also migrants from outside Papua. The growing presence of non-Papuan traders with greater capital has created livelihood pressures for Mama-Mama Papua; however, despite these challenges, they have been able to sustain their trading activities to this day. This study aims to explore in depth how the everyday activities of Mama-Mama Papua in Remu Market, Sorong City, generate strategies to maintain socio-economic resilience in the face of various life challenges. Employing a qualitative approach with ethnographic methods, this research seeks to understand socio-economic practices, adaptive strategies, and the meanings Mama-Mama Papua assign to their trading activities. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, and analyzed through interview transcription, systematic field-note organization, and data reduction to focus on information most relevant to the research objectives. The findings indicate that the resilience of Mama-Mama Papua is not solely based on economic accumulation but is rooted in social capital, communal solidarity, and moral economic practices, manifested through the use of kinship networks, mutual assistance among traders, flexible commodity management, and experiential market knowledge. Moreover, trading activities in Remu Market serve as a space for the reproduction of cultural identity and the reinforcement of women's roles as primary supporters of household welfare, highlighting that the Social Economic Approach (SEA) practiced by Mama-Mama Papua constitutes a distinctive form of resilience deeply embedded in Papua's socio-cultural structure.

Keywords: *Socio-Economic Resilience, Mama-Mama Papua, Remu Market, Ethnography, Moral Economy.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kajian Teori	26
G. Metodologi Penelitian	34
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Teknik Pengumpulan Data	37
3. Lokasi Penelitian	45
4. Analisis dan Validitas Data	46
H. Sistematika Pembahasan	49
BAB II PASAR REMU DAN KONDISI KEHIDUPAN KOTA SORONG	
A. Mengenal Kota Sorong	52
B. Menenal Mata Pencarian Penduduk di Kota Sorong	57
C. Mengenal Mama-Mama Papua dan Aktor di Pasar Remu	62

BAB III PRAKTIK AKTIVITAS PENGHIDUPAN EKONOMI MAMA-MAMA PAPUA

A. Proses Menuju Pasar	82
B. Kehidupan Setelah Ke Pasar	87
C. Bentuk Praktik dan Makna Kehidupan di Pasar	92

BAB IV ANCAMAN DAN RESILIENSI EKONOMI MAMA-MAMA PAPUA DI PASAR REMU

A. Ancaman Penghidupan yang dihadapi Mama-Mama Papua dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Mereka di Pasar Remu	105
1. Ancaman Modal Besar.....	105
2. Ancaman Terhadap Pengetahuan Baru Soal Barang Sehat.....	112
3. Ancaman Harga Lebih Murah	115
B. Strategi Resiliensi yang dijalankan Oleh Mama-Mama Papua dalam Menghadapi Ancaman Penghidupan yang Bersifat Ekonomi, Sosial dan Struktural	119
1. Strategi Fleksibel Harga dan Bisa Melakukan Tawar Menawar...	119
2. Strategi Cash Bon	122
3. Strategi Demo Ke Pemerintah	124
4. Strategi Berjualan Dengan Berpindah-Pindah	130
5. Strategi Gotong Royong	132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA	142
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identitas Responden.....	45
Tabel 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kota Sorong dan Kabupaten Sorong	52
Gambar 2.2 Pasar Remu Kota Sorong	64
Gambar 2.3 Aktor Pedagang Mama-Mama Papua di Pasar Remu	68
Gambar 2.4 Pedagang Orang Makassar	70
Gambar 2.5 Pedagang Orang Buton	72
Gambar 2.6 Pedagang Orang Jawa	73
Gambar 3.1 Mama-Mama Papua Dalam Melayani Para Pembeli.....	103
Gambar 3.2 Komoditas yang dianggap kurang saingan	115
Gambar 3.3 Komoditas dan Kerajinan tangan	119
Gambar 3.4 Aksi Demonstrasi Mama-Mama Papua ke Pemerintah	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dibandingkan dengan Pasar modern, Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi kerakyatan karena siapa saja mempunyai akses untuk menjual di Pasar ini. Demikian di Papua, Mama-Mama Papua merupakan pedagang kecil yang menjual hasil bumi ke masyarakat melalui Pasar. Mama-Mama Papua merupakan sebutan untuk pedagang perempuan asli Papua dengan modal kecil yang menjual hasil pertanian, seperti pinang, ubi, keladi, sagu, dan sayuran lokal. Kesejahteraan mereka sangat tergantung sistem perdagangan di Pasar tradisional ini. Salah satu Pasar tradisional yang ada di Sorong, Papua Barat Daya adalah Pasar Remu.

Pasar Remu merupakan Pasar tradisional terbesar di Sorong. Pasar ini mengalami perkembangan signifikan lambat dari tahun ke tahun. Dahulu Pasar ini sederhana, namun semakin lama mengalami perluasan dan revitalisasi oleh pemerintah. Seiring dengan perubahan Pasar, pedagang di Pasar Remu juga semakin marak. Saat ini pedagang di Pasar Remu tidak hanya Mama-Mama Papua, tetapi juga orang-orang luar Papua. Sorong sendiri merupakan pintu gerbang utama untuk memasuki wilayah Papua, khususnya Papua Barat Daya dan Sorong juga terdapat beberapa perusahaan pertambangan seperti gas, minyak dan kelapa sawit, yang tenaga pekerjanya banyak dari orang luar. Setelah Kota Sorong dijuluki sebagai pusat perekonomian terbesar di timur Indonesia barulah muncul pedagang-pedagang dari berbagai kelompok etnis pendatang, seperti Bugis, Jawa, dan Buton.

Keberagaman etnis ini menjadikan Pasar Remu bukan sekadar tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang untuk kontestasi ekonomi saja, akan tetapi Pasar Remu juga sebagai tempat perjumpaan budaya antara pedagang lokal Papua dan Pendatang.

Seiring dengan kemajuan Pasar dan bertambahnya pedagang luar yang memiliki modal besar, Mama-Mama Papua mengalami tekanan. Ketika pedagang-pedagang dengan modal yang lebih banyak memasuki Pasar, para pedagang tradisional yang memiliki modal kecil merasa terancam untuk mencari nafkah. Perpindahan pelanggan dan keuntungan yang menurun menjadi faktor yang menyebabkan banyak pedagang lokal tersisih. Mama-Mama Papua telah berjualan di Pasar Remu sejak awal berdirinya Pasar, namun mereka berhadapan dengan berbagai tantangan dalam usaha mereka. Dari segi ekonomi, keterbatasan modal membuat mereka kesulitan bersaing dengan pedagang non-Papua yang memiliki jaringan distribusi yang lebih luas. Selain itu, harga jual barang-barang yang mereka tawarkan sangat dipengaruhi oleh kondisi Pasar, perubahan cuaca, serta variasi hasil pertanian. Secara sosial, mereka sering kali distigmatisasi sebagai pedagang kecil yang hanya menjual barang-barang sederhana. Penelitian menunjukkan bahwa pedagang lokal Papua sering kali terpinggirkan karena keberadaan pedagang besar dan kurangnya dukungan dari pemerintah.¹

Situasi ini menandakan adanya kerentanan ekonomi yang dialami oleh Mama-Mama Papua. Kerentanan ini tidak hanya dialami di Pasar Remu, tetapi juga

¹ Gina Lova Sari et al., "Compost Humic Acid-like Isolates from Composting Process as Bio-Based Surfactant: Properties and Feasibility to Solubilize Hydrocarbon from Crude Oil Contaminated Soil," *Journal of Environmental Management* 225 (2018): 356–363.

di berbagai tempat lain di Papua.² Pedagang yang berjenis Mama-Mama Papua dapat ditemukan di setiap Pasar di Papua. Pasar Remu hanyalah salah satu contoh dari kondisi yang serupa terjadi di berbagai lokasi. Namun, Pasar Remu dipilih karena merupakan Pasar tradisional terbesar di Sorong dan terdapat interaksi dengan pendatang dari berbagai etnis.

Walaupun Mama-Mama Papua menghadapi ancaman terhadap penghidupan mereka, mereka tetap bisa bertahan hingga saat ini. Di Jayapura, mereka mengadopsi praktik ekonomi sosial berbasis solidaritas, seperti barter, pinjaman kepercayaan, dan gotong royong sebagai strategi untuk bertahan hidup.³ Temuan lain menunjukkan bahwa perempuan Papua tidak hanya dianggap sebagai pedagang, tetapi juga sebagai agen perlawanan yang bernegosiasi untuk menentukan posisi mereka di tengah dominasi ekonomi Pasar.⁴

Strategi ketahanan yang diterapkan oleh Mama-Mama Papua tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup aspek budaya dan spiritual. Banyak dari mereka yang meyakini bahwa berdagang merupakan tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan komunitas. Pasar dianggap bukan hanya tempat untuk mencari nafkah, melainkan juga sebagai ruang untuk mempertahankan identitas budaya serta martabat sebagai perempuan Papua. Hal ini sejalan dengan konsep

² Henri Myrntinen et al., *Routledge Handbook of Masculinities, Conflict, and Peacebuilding* (Routledge London, 2025).

³ Dina Rosanna Sipahutar et al., "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Penggunaan Bahasa Baku Pada Mahasiswa Papua Stambuk 2024 Di Lingkungan Universitas Negeri Medan: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 669–673.

⁴ Hernawati Hernawati, Aisah Jamili, and Didin Hadi Saputra, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Penggunaan Bahasa Baku Pada Mahasiswa Papua Stambuk 2024 Di Lingkungan Universitas Negeri Medan: Penelitian," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 3, no. 1 (2019): 124–130.

ekonomi sosial⁵ yang menyatakan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mengandung nilai solidaritas dan keberlanjutan komunitas. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki berbagai ancaman terhadap penghidupan dan bagaimana Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, mengembangkan strategi ketahanan sosial dan ekonomi untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan praktik perdagangan Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, dalam upaya mempertahankan penghidupan di tengah situasi ketidakpastian?
2. Apa saja bentuk ancaman penghidupan yang dihadapi Mama-Mama Papua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka di Pasar Remu?
3. Bagaimana strategi resiliensi yang dijalankan oleh Mama-Mama Papua dalam menghadapi ancaman penghidupan yang bersifat ekonomi, sosial, dan struktural?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana aktivitas sehari-hari Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, menciptakan

⁵ Jean-Louis Laville and Marthe Nyssens, "18 The Social Enterprise," *The Emergence of Social Enterprise* 4 (2001): 312.

strategi untuk mempertahankan ketahanan sosial-ekonomi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Secara khusus studi bertujuan untuk mengenali dan menjelaskan makna praktik perdagangan tradisional yang dijalankan oleh Mama-Mama Papua. Selain itu penelitian ini akan mengeksplorasi apa saja hambatan dan ancaman yang dialami Mama-Mama Papua di Pasar Remu. Selain itu juga bertujuan untuk mengungkap strategi mereka menghadapi hambatan dan ancaman yang ada.

D. Manfaat Penelitian

Dari perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan studi tentang ketahanan sosial-ekonomi dan ekonomi sosial, terutama dalam konteks masyarakat adat Papua yang menghadapi perubahan di Pasar tradisional dan tantangan dari kapitalisme. Kondisi yang dihadapi Mama-Mama Papua di Pasar Remu sejatinya dihadapi oleh banyak pedagang lokal di Papua atau di banyak tempat yang lain. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya literatur etnografi yang menyoroti peran perempuan dalam ekonomi lokal, sehingga memperluas sudut pandang akademis mengenai kaitan antara gender, budaya, dan strategi bertahan hidup di ranah ekonomi rakyat.

Sementara itu, dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak. Bagi pemerintah setempat, hasil dari penelitian ini bisa jadi landasan dalam merumuskan kebijakan untuk pemberdayaan ekonomi yang lebih menguntungkan bagi pedagang kecil, terutama Mama-Mama Papua. Untuk organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendukung, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pemberdayaan yang sesuai dan relevan. Sedangkan bagi

masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan mengenai pentingnya solidaritas, jaringan sosial, dan nilai budaya sebagai dasar untuk mencapai kemandirian ekonomi di tengah tantangan Pasar modern.

E. Kajian Pustaka

Studi mengenai strategi ketahanan sosial-ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, telah menarik perhatian banyak peneliti baik di tingkat nasional maupun internasional. Ketahanan sosial-ekonomi secara sederhana merujuk pada kemampuan untuk "memulihkan diri dan mempertahankan" kehidupan meskipun harus menghadapi ancaman seperti persaingan, kekurangan modal, marginalisasi, dan perubahan ekonomi yang tidak stabil. Dalam disiplin ilmu sosial, ketahanan tidak hanya dipahami sebagai daya tahan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi, bertransformasi, dan berinovasi oleh komunitas dalam menghadapi perubahan struktur sosial dan dinamika ekonomi yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka.⁶

Analisis awal pada database Garuda menunjukkan adanya 3.229 publikasi yang mengangkat tema ketahanan dalam berbagai konteks. Kajian yang fokus pada Mama-Mama Papua tergolong banyak, yakni 33 artikel jurnal. Namun, belum ada kajian yang secara langsung mengaitkan konsep ketahanan dengan studi etnografi terhadap Mama-Mama Papua di Pasar Remu. Walaupun begitu, dari kajian di atas dapat dianggap sebagai penelitian tentang berbagai bentuk ketahanan Mama-Mama Papua saat menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik di daerah Papua.

⁶ Brigit Obrist, Constanze Pfeiffer, and Robert Henley, "Multi-layered Social Resilience: A New Approach in Mitigation Research," *Progress in Development Studies* 10, no. 4 (2010): 283–293.

Hal ini terkait dengan posisi Mama-Mama Papua sebagai kelompok minoritas yang tertindas, yang terus berjuang untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan mereka di tengah berbagai tekanan struktural.

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Hatib Abdul Kadir dan Gilang Mahadika, Wadjo, Muhammad Amin, dan Mugiati, Waterpauw, Hanita, dan Runturambi. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mereplikasi dan memperluas studi-studi sebelumnya, tetapi dilakukan dalam konteks lokal yang berbeda, yaitu di Pasar Remu di Kota Sorong. Pasar Remu dipilih karena karakteristik multietnisnya, dengan banyak pendatang dari berbagai daerah yang menciptakan dinamika Pasar yang unik dibandingkan kota-kota lain di Papua. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung praktik kehidupan sehari-hari Mama-Mama Papua, termasuk interaksi mereka, strategi bertahan hidup, dan cara mereka menghadapi ancaman terhadap penghidupan di Pasar yang semakin kompetitif. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bagaimana Mama-Mama Papua mengimplementasikan ketahanan sosial-ekonomi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, dalam sajian ini akan dibahas beberapa penelitian yang telah ada untuk merangkum sejumlah temuan dan argumen yang telah dipresentasikan.

1. Perempuan Papua dan Aktivitas Ekonomi Lokal

Mengkaji perempuan tidak dapat dilepaskan dari nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang harus dilakukan oleh laki-laki dalam

ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa.⁷ Menurut Aritonang, pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilannya agar mampu memperoleh akses, kontrol, dan penguasaan terhadap berbagai aspek strategis, antara lain posisi pengambilan keputusan, sumber daya ekonomi dan sosial, serta struktur atau jalur kelembagaan yang menunjang peningkatan peran dan kesejahteraan perempuan.⁸

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan perempuan mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender.⁹ Dengan cara membekali perempuan dengan informasi dalam proses penyadaran, Pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan yang diperlukan, mampu menyatakan diri, memimpin, menggerakkan perempuan untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal.¹⁰

Menurut Anggi Putri, analisis dimulai dengan menelusuri bagaimana perempuan hadir dan berperan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari di Pasar

⁷ *Konsep, Teori Dan Teknik, Analisis Implementasi, Kebijakan Publik: Studi Implementasi Program Rencana Strategis Pembangunan Kampung* (Nusamedia, 2019).

⁸ “Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh),” 2021.

⁹ “Dampak Positif Kebijakan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak,” *Musamus Journal of Public Administration* 5, no. 2 (2023): 410–420.

¹⁰ “Organisasi Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan,” *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 7, no. 1 (2011): 1–7.

Wamangu. Melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan para pelaku Pasar, terlihat bahwa perempuan menempati posisi sentral dalam berbagai praktik ekonomi, mulai dari berdagang hasil kebun dan tangkapan lokal, mengolah serta menjual produk rumah tangga, hingga menyediakan jasa yang menopang aktivitas Pasar. Peran-peran tersebut tidak dijalankan secara tunggal, melainkan terhubung erat dengan relasi sosial, pembagian kerja dalam rumah tangga, serta pengalaman hidup yang membentuk cara perempuan mengelola usaha dan menghadapi ketidakpastian ekonomi.¹¹

Melalui praktik-praktik ekonomi tersebut, tampak bahwa perempuan Papua tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi Pasar, tetapi juga sebagai pengelola sumber daya alam yang berkelanjutan. Pengetahuan lokal yang mereka miliki dalam mengolah hasil kebun, memilih komoditas, dan mengatur pemanfaatan sumber daya menunjukkan peran kunci perempuan dalam memperkuat pembangunan yang ramah lingkungan sekaligus menjaga nilai-nilai lokal dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sri Safitri Oktaviyanti memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa jaringan sosial perempuan di ruang Pasar berfungsi tidak hanya sebagai penopang aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial. Melalui relasi kekerabatan, solidaritas, dan praktik saling membantu, perempuan mampu

¹¹ “Disabilitas Dan Partisipasi Di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018,” *Jurnal Ketenagakerjaan* 14, no. 2 (2019): 559947.

mengurangi risiko ekonomi serta menjaga keberlanjutan penghidupan di tengah keterbatasan akses terhadap sumber daya formal.¹²

Temuan tersebut tercermin dalam cara mereka membangun dan memelihara jaringan sosial sebagai bagian dari strategi penghidupan sehari-hari. Relasi kekerabatan, ikatan sesama pedagang, serta praktik saling membantu dalam bentuk berbagi informasi, menjaga lapak, atau saling menopang pada saat mengalami kesulitan ekonomi menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak terpisah dari praktik ekonomi. Bagi Mama-Mama Papua, Pasar tidak hanya menjadi ruang transaksi, tetapi juga arena sosial tempat resiliensi sosial ekonomi dibentuk, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui pengalaman hidup kolektif.

Selanjutnya, temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defia Riski Anggarini mengenai dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berkembang sektor pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas perdagangan, jasa, dan usaha mikro masyarakat. Dalam konteks Pasar Remu, dinamika serupa terlihat ketika Pasar berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekonomi lokal, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pariwisata daerah yang membuka peluang bagi perempuan, khususnya Mama-Mama Papua, untuk terlibat dalam rantai ekonomi yang lebih luas. Aktivitas perdagangan produk lokal, kerajinan, dan kuliner yang dikelola perempuan berpotensi memperkuat keterkaitan antara Pasar tradisional dan sektor pariwisata, sehingga berkontribusi

¹² “Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan,” *Jurnal Nasional Pariwisata* 5, no. 3 (2013): 201–208.

pada pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus memperluas ruang resiliensi sosial ekonomi masyarakat.¹³

Sejalan dengan pembahasan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ita Rustiati Ridwan menyoroti bahwa meskipun perkembangan sektor pertanian di Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan, peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk menetapkan arah pembangunan nasional yang berlandaskan pada lima pilar utama, salah satunya pembangunan ekonomi yang berbasiskan kerakyatan. Dalam kerangka ini, pemberdayaan petani, nelayan, perajin, serta pelaku industri kecil menjadi fokus utama pembangunan ekonomi. Temuan Ridwan tersebut relevan dengan konteks Mama-Mama Papua di Pasar tradisional, yang berperan sebagai penghubung antara sektor pertanian rakyat dan ekonomi Pasar. Melalui aktivitas perdagangan hasil kebun, produk olahan, dan kerajinan lokal, Mama-Mama Papua tidak hanya berkontribusi pada distribusi hasil pertanian, tetapi juga menjadi aktor penting dalam praktik ekonomi kerakyatan yang menopang penghidupan rumah tangga dan memperkuat resiliensi sosial ekonomi masyarakat lokal.¹⁴

Temuan penelitian Handewi P.S. Rachman dan Mewa Ariani memberikan landasan penting bagi perumusan kebijakan yang berorientasi pada penguatan peran perempuan di Pasar Wamanggu. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penguatan peran perempuan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada

¹³ “Dampak Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lampung,” *Jurnal Bisnis Darmajaya* 7, no. 2 (2021): 116–222.

¹⁴ “Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial,” *Jurnal Geografi Gea* 7, no. 2 (2016).

dimensi sosial, seperti peningkatan kapasitas, kemandirian, dan posisi tawar perempuan dalam ruang Pasar. Oleh karena itu, kebijakan yang diarahkan pada pemberdayaan ekonomi dan sosial perempuan menjadi strategi penting dalam mendukung keberlanjutan Pasar tradisional serta memperkuat resiliensi sosial ekonomi, khususnya bagi Mama-Mama Papua sebagai aktor utama dalam aktivitas ekonomi lokal.¹⁵

Secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Pasar tradisional merupakan strategi penting dalam memperkuat resiliensi sosial ekonomi masyarakat. Sintesis ini menjadi landasan teoretis dan empiris yang kuat bagi penelitian tentang Mama-Mama Papua di Pasar Remu, dengan menegaskan bahwa Pasar bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga arena sosial tempat resiliensi, solidaritas, dan keberlanjutan penghidupan dibangun secara kolektif.

2. Resiliensi Sosial-Ekologi dan Strategi Adaptif

Konsep resiliensi pertama kali diperkenalkan oleh C.S. Holling (1973)¹⁶ dengan ontologi berbasis pada ekologi dan sistem alam. Perubahan lingkungan hidup dipandang Holling dengan parameter stabilitas. Holling berargumen bahwa kemampuan sistem untuk menyerap perubahan memiliki kapasitas tinggi, maka sistem mampu kembali ke keadaan *equilibrium* (keseimbangan) setelah terjadi guncangan dengan kemampuan kelentingan bersifat *bounce back* (bangkit kembali). Holling memandang sistem ekologi didefinisikan oleh dua properti yaitu

¹⁵ “Penganekaragaman Konsumsi Pangan Di Indonesia: Permasalahan Dan Implikasi Untuk Kebijakan Dan Program,” *Analisis Kebijakan Pertanian* 6, no. 2 (2008): 140–154.

¹⁶ “Resilience and Stability of Ecological Systems” (International Institute for Applied Systems Analysis Laxenburg, 1973).

resiliensi dan stabilitas. Resiliensi digambarkan sebagai sistem yang kokoh karena kemampuan sistem untuk menyerap perubahan dan gangguan sehingga kembali dalam kondisi stabil. Folke (2006)¹⁷ mendefinisikan konsep resiliensi Holling sebagai *engineering resilience* (ketahanan teknik) karena hanya terfokus pada perilaku sistem dalam stabilitas. Lebih lanjut, Folke menjelaskan bahwa *engineering resilience* memiliki fokus untuk memelihara fungsi yang efisien, teratur, dan terjadi pada sistem yang konstan.

Namun, pendekatan Holling tersebut mendapat kritik dari Fikret Berkes dan Carl Folke yang menilai bahwa resiliensi tidak dapat dipahami semata-mata dari perspektif ekologi, melainkan harus dilihat sebagai sistem sosial-ekologi yang terintegrasi.¹⁸ Berkes (2007)¹⁹ menegaskan bahwa resiliensi bukan sekadar kemampuan sistem untuk kembali ke kondisi awal, tetapi juga kemampuan untuk melenting ke masa depan (*forward-looking resilience*) dalam menghadapi ketidakpastian akibat perubahan lingkungan. Dengan demikian, *resilience thinking* (pemikiran resiliensi) tidak dipahami sebagai adaptasi mekanis, melainkan sebagai berfungsinya sistem sosial secara adaptif. Sejalan dengan itu, Folke (2006)²⁰ memaknai resiliensi sosial-ekologi sebagai keterhubungan antara proses adaptasi, pembelajaran, dan pengorganisasian diri (*self-organization*) dalam komunitas, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam.

¹⁷ "Resilience: The Emergence of a Perspective for Social-Ecological Systems Analyses," *Global Environmental Change* 16, no. 3 (2006): 253–267.

¹⁸ "Adaptive Governance of Social-Ecological Systems," *Annu. Rev. Environ. Resour.* 30, no. 1 (2005): 441–473.

¹⁹ "Understanding Uncertainty and Reducing Vulnerability: Lessons from Resilience Thinking," *Natural Hazards* 41, no. 2 (2007): 283–295.

²⁰ "Resilience: The Emergence of a Perspective for Social-Ecological Systems Analyses."

Lebih lanjut, Folke et al. (2010)²¹ mengembangkan kerangka resiliensi sosial-ekologi sebagai sistem yang dinamis dan kompleks, yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu resiliensi, kapasitas adaptif, dan kemampuan transformasi. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan sistem untuk bertahan dan tetap berfungsi menghadapi guncangan, sementara kapasitas adaptif merujuk pada kemampuan sistem sosial-ekologi untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan eksternal. Adapun kemampuan transformasi menunjukkan kapasitas sistem untuk membentuk konfigurasi baru yang lebih stabil dalam merespons perubahan yang bersifat struktural.

Berkes et al. (2003)²² menekankan bahwa kapasitas adaptif merupakan elemen kunci dalam resiliensi sosial-ekologi yang menopang keberlanjutan. Keberlanjutan dipahami sebagai proses dinamis yang menuntut kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengatasi perubahan lingkungan. Masyarakat yang memiliki kapasitas adaptif yang kuat umumnya didukung oleh resiliensi ekologi serta kelembagaan yang adaptif. Dalam konteks ini, resiliensi sosial-ekologi menghubungkan kemampuan adaptasi dengan mekanisme pengorganisasian diri sebagai strategi kolektif dalam menghadapi gangguan sistem.

Folke et al. (2003) mengidentifikasi empat karakteristik utama resiliensi, yaitu: kemampuan komunitas untuk hidup berdampingan dengan perubahan dan ketidakpastian; pemeliharaan keragaman sumber daya; keragaman pengetahuan;

²¹ "Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability," *Ecology and Society* 15, no. 4 (2010).

²² "Nature and Society through the Lens of Resilience: Toward a Human-in-Ecosystem Perspective," *Navigating Social-Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change* 5382 (2003).

serta peluang untuk membangun mekanisme pengorganisasian diri melalui strategi adaptif. Kerangka ini membuka ruang pengembangan konseptual resiliensi dalam ilmu sosial, khususnya dalam memahami dinamika komunitas lokal.

Resiliensi sosial-ekologi juga menyediakan kerangka analitis untuk memahami sistem sosial yang adaptif, terutama melalui mekanisme *self-organization*, pembelajaran kolektif, dan inovasi dalam penyelesaian masalah.²³ Kerangka ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis resiliensi sektor pertanian dalam menghadapi perubahan iklim,²⁴ meskipun terdapat perdebatan mengenai sejauh mana transformasi dapat terjadi dalam sistem pertanian yang sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan. Oleh karena itu, konsep resiliensi sistem pertanian menjadi bagian penting dalam diskusi lanjutan mengenai resiliensi sosial-ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, resiliensi sosial-ekologi dapat disimpulkan sebagai kemampuan sistem sosial yang terhubung dengan lingkungan alam untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan mentransformasikan diri dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kembali ke kondisi semula, tetapi sebagai proses dinamis yang melibatkan kapasitas adaptif, pembelajaran kolektif, dan pengorganisasian diri komunitas. Strategi adaptif menjadi inti dari resiliensi sosial-ekologi, karena memungkinkan aktor sosial memanfaatkan keragaman sumber daya, pengetahuan lokal, serta jaringan sosial untuk menjaga keberlanjutan kehidupan. Dalam perspektif ilmu sosial, kerangka

²³ "Community Resilience: Toward an Integrated Approach," *Society & Natural Resources* 26, no. 1 (2013): 5–20.

²⁴ "Resilience and Why It Matters for Farm Management," *European Review of Agricultural Economics* 41, no. 3 (2014): 461–484.

ini menegaskan bahwa resiliensi dibentuk melalui praktik keseharian, relasi sosial, dan konteks struktural yang melingkupi kehidupan masyarakat, sehingga menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika ekonomi rakyat dan peran aktor lokal dalam mempertahankan serta membangun stabilitas baru.

3. Ekonomi Sosial dan Pasar Tradisional di Papua

Pasar tradisional memiliki makna yang jauh melampaui fungsi ekonominya. Ia adalah ruang sosial tempat terjadi interaksi, pertukaran nilai, dan pembentukan relasi sosial yang memperkuat struktur kehidupan komunitas lokal. Di Papua, Pasar bukan sekadar tempat transaksi dagang, melainkan juga arena reproduksi nilai budaya, solidaritas sosial, serta bentuk perlawanan terhadap sistem ekonomi modern yang seringkali tidak berpihak kepada masyarakat adat. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi Mama-Mama Papua menjadi cerminan nyata dari praktik ekonomi sosial yang berakar pada budaya kolektif dan nilai-nilai komunal.

Uraian tersebut sejalan dengan temuan penelitian Ransta L. Lekatompessy yang menempatkan Pasar di Papua sebagai ruang sosial yang merefleksikan kehidupan masyarakat lokal beserta persoalan-persoalan struktural yang menyertainya. Lekatompessy menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi Mama-Mama Papua adalah keterbatasan akses ekonomi, yang tercermin dalam perjuangan mereka untuk memperoleh ruang berdagang yang layak. Namun demikian, Pasar juga dipahami sebagai arena sosial yang berpotensi menjadi ruang penyelesaian berbagai persoalan sosial, seperti kesehatan, pendidikan, politik lokal, hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Lebih lanjut, Lekatompessy mencatat bahwa persoalan akses Pasar merupakan masalah klasik yang masih berlangsung hingga saat ini, sehingga mendorong lahirnya gerakan sosial Solidaritas Pedagang Asli Papua (SOLPAP) sejak tahun 2008. Melalui gerakan ini, berbagai upaya advokasi dilakukan untuk mendorong pengembangan Pasar yang berpihak pada Mama-Mama Papua, termasuk dialog dengan pemerintah kota, DPRD, dan DPRP. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan hanya akan berdampak signifikan apabila dirasakan secara nyata oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok ekonomi rakyat seperti Mama-Mama Papua.

Penelitian yang dilakukan oleh I Ngurah Suryawan²⁵ menegaskan bahwa dinamika sosial-politik, khususnya pasca pemekaran wilayah di Papua, membawa implikasi signifikan terhadap struktur ekonomi perempuan lokal. Pemekaran daerah memang membuka ruang bagi pembangunan infrastruktur serta menciptakan peluang kerja baru, namun pada saat yang sama juga memperdalam kesenjangan antara penduduk pendatang dan masyarakat adat Papua. Dalam konteks tersebut, Mama-Mama Papua justru menampilkan bentuk kemandirian yang khas, yakni dengan beradaptasi terhadap perubahan struktural, menciptakan ruang-ruang ekonomi alternatif di Pasar tradisional, serta mempertahankan prinsip “berdagang untuk hidup bersama,” bukan semata-mata untuk akumulasi keuntungan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa Pasar di Papua memiliki

²⁵ “Tak Cukup Bagi Kami Untuk Meratap, Kami Harus Berjuang’: Kemandirian Mama-Mama Dalam Dinamika Pemekaran Daerah Di Tanah Papua,” *Umbara* 1, no. 2 (2017).

dimensi sosial yang kuat, di mana aktivitas ekonomi Mama-Mama Papua tidak dapat dipisahkan dari identitas, nilai-nilai kolektif, serta perjuangan perempuan adat dalam mempertahankan penghidupan dan ruang sosialnya.

Temuan Yusida, Putra, dan Sumarsono²⁶ mengenai dampak relokasi Pasar tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang menjadi relevan untuk memahami dinamika penghidupan Mama-Mama Papua di Pasar tradisional. Sebagaimana pedagang kecil di Pasar Kertosono, Mama-Mama Papua sangat bergantung pada lokasi Pasar, kedekatan dengan konsumen, serta jaringan sosial yang terbentuk melalui interaksi keseharian. Perubahan atau ketidakpastian ruang berdagang berpotensi mengganggu stabilitas pendapatan dan melemahkan relasi sosial yang selama ini menjadi penopang utama penghidupan mereka. Dalam konteks Papua, Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural tempat Mama-Mama Papua membangun solidaritas, mempertahankan identitas, serta mengelola strategi bertahan hidup. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menguatkan argumen bahwa setiap kebijakan pengelolaan atau penataan Pasar tradisional perlu mempertimbangkan dimensi sosial-ekonomi pedagang perempuan adat, agar tidak mereduksi kapasitas adaptif dan resiliensi sosial-ekonomi Mama-Mama Papua.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Woro Kristiningtyas²⁷ menunjukkan bahwa eksistensi Pasar tradisional ditopang oleh keterkaitan antara faktor geografis, intensitas interaksi sosial, serta perilaku produsen dan konsumen.

²⁶ “Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Kertosono Kabupaten Nganjuk,” *Ecoplan* 4, no. 1 (2021): 54–66.

²⁷ “Eksistensi Pasar Tradisional Ditinjau Dari Konsep Geografi, Interaksi Sosial Dan Perilaku Produsen-Konsumen,” *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 1, no. 2 (2012).

Pasar tradisional bertahan karena berfungsi sebagai ruang pelayanan ekonomi lokal yang mudah diakses sekaligus sebagai arena sosial tempat terbangunnya hubungan yang berulang dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Sorong, Papua Barat Daya, yang menunjukkan bahwa keberadaan pasar tidak hanya dimaknai sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai ruang hidup yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan praktik sosial dan kultural Mama-Mama Papua.

Lebih lanjut, Kristiningtyas menegaskan bahwa praktik ekonomi di Pasar tradisional tidak sepenuhnya mengikuti logika ekonomi modern yang berorientasi pada keuntungan maksimal. Temuan ini dipertegas oleh hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa Mama-Mama Papua menjalankan aktivitas berdagang berbasis nilai-nilai ekonomi moral, seperti fleksibilitas harga, saling membantu antar pedagang, serta relasi kepercayaan dengan konsumen. Interaksi sosial yang terbangun di Pasar Remu tidak hanya menopang keberlangsungan Pasar, tetapi juga menjadi strategi resiliensi sosial-ekonomi Mama-Mama Papua dalam menghadapi tekanan persaingan dan perubahan struktur Pasar, sekaligus memperkuat peran perempuan dan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi sosial dari aktivitas ekonomi di Pasar tradisional semakin dipertegas oleh Musahwi, Stevany Afrizal, Sastra Juanda²⁸ dalam penelitian yang dilakukan, mereka menemukan bahwa kekuatan utama perempuan pedagang bukan hanya terletak pada kemampuan ekonomi, melainkan pada kemampuan

²⁸ "Jaringan Sosial Dan Pemberdayaan Pedagang Perempuan Di Pasar Tradisional Rau Kota Serang," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 4, no. 2 (2018): 13–24.

membangun dan mempertahankan jaringan sosial. Jaringan ini memungkinkan terjadinya pertukaran modal sosial seperti informasi, bantuan keuangan, serta dukungan emosional yang memperkuat posisi perempuan dalam dunia perdagangan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan realitas Mama-Mama Papua, yang juga mengandalkan jaringan sosial berbasis kekerabatan dan solidaritas etnis sebagai strategi bertahan di tengah keterbatasan modal dan tekanan Pasar modern.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pasar tradisional di Papua adalah manifestasi nyata dari ekonomi sosial yang berlandaskan pada budaya setempat serta jaringan solidaritas komunitas. Kegiatan Mama-Mama Papua di Pasar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pemeliharaan sosial dan budaya yang mendukung identitas perempuan Papua di tengah perubahan struktural dan modernisasi ekonomi. Dalam konteks Pasar Remu, kegiatan ekonomi sosial ini menunjukkan dengan jelas bagaimana kekuatan komunitas perempuan terbangun melalui praktik sehari-hari yang sederhana tetapi penuh makna, seperti berdagang, berinteraksi, dan saling mendukung sebagai bentuk ekonomi yang memiliki nilai sosial dan berakar pada semangat kebersamaan.

4. Solidaritas Komunal dan Modal Sosial dalam Ekonomi Perempuan Papua

Peran perempuan Papua dalam menggerakkan ekonomi lokal tidak hanya bertumpu pada aktivitas berdagang atau produksi semata, tetapi juga pada kekuatan modal sosial dan solidaritas komunal yang menopang struktur ekonomi mereka dari bawah. Dalam konteks Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, praktik ekonomi yang dijalankan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai saling percaya,

gotong royong, dan kebersamaan yang telah melembaga secara turun-temurun. Modal sosial ini menjadi bentuk nyata dari kekuatan perempuan Papua dalam mempertahankan kemandirian ekonomi dan menghadapi ketimpangan struktural yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Cahyani Puspitasar²⁹ menunjukkan bahwa Salah satu unsur keluarga yang berkontribusi dalam hal ekonomi adalah perempuan. Hal ini seperti yang diutarakan Endang (2007) bahwa pada dasarnya, perempuan mempunyai fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan perannya yakni fungsi produksi dan fungsi reproduksi. Fungsi produksi berkaitan dengan fungsi ekonomis yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan memungkinkan mereka secara tidak langsung dan langsung menjadi pelaku pembangunan sesuai minat dan kemampuannya sebagai faktor produksi. Sementara, fungsi reproduksi baik kodrati (melahirkan, menyusui) maupun non kodrati (mendidik dan mengasuh anak) dapat dikategorikan sebagai aktivitas mengurus rumah tangga atau dalam istilah BPS sebagai bukan angkatan kerja.

Perempuan ini memanfaatkan jejaring sosial yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya, mulai dari pertemuan informal, relasi kekerabatan, hingga keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan organisasi sosial, sebagai bagian dari strategi pemenuhan ekonomi keluarga. Praktik ini tampak jelas dalam keseharian Mama-Mama Papua di Pasar Remu, yang secara simultan menjalankan peran domestik sebagai pengelola rumah tangga dan peran publik

²⁹ “Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 69–80.

sebagai pedagang. Peran ganda tersebut tidak dijalankan secara pasif, melainkan diimbun secara aktif dan strategis sebagai respons atas keterbatasan ekonomi keluarga.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Andy Arya Maulana Wijaya³⁰ penelitian ini memahami bahwa modal sosial (*social capital*) dan penguatan kapasitas *governance* kelompok perempuan pesisir, sebagaimana diamati pada kelompok perempuan di Kelurahan Sulaa, juga relevan untuk membaca praktik sosial-ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu. Modal sosial tersebut mencakup pengelolaan kepercayaan (*trust*), kerja sama (*cooperation*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), jaringan sosial (*social networking*), serta aturan-aturan kolektif (*norms*) yang berkembang di dalam kelompok perempuan. Dalam konteks Mama-Mama Papua, praktik-praktik ini berlangsung melalui modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking* yang terbangun dari relasi kekerabatan, solidaritas etnis, interaksi dengan pedagang lain, serta hubungan dengan aktor-aktor pengelola Pasar. Kemampuan tersebut kemudian mewujudkan dalam kapasitas Mama-Mama Papua untuk menjalankan *governance* di tingkat lokal, yang tercermin dalam kemampuan mengatur aktivitas ekonomi, mengelola relasi sosial, serta menegosiasikan kepentingan secara kolektif. Indikasi *governance* ini tidak hadir dalam bentuk organisasi formal, melainkan beroperasi melalui kerangka organisasi informal yang tumbuh dari praktik keseharian Mama-Mama Papua di ruang Pasar.

³⁰ “Modal Sosial Untuk Kapasitas Community Governance (Studi Kasus Perempuan Pesisir Kelurahan Sulaa Kota Baubau),” *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah* 1, no. 1 (2016): 107–125.

Sementara itu penelitian oleh Baiq Lily Handayani³¹ menyoroti bagaimana jaringan sosial dan rasa saling percaya antar perempuan berfungsi sebagai mekanisme resiliensi sosial-ekonomi dalam menghadapi krisis. Ia menemukan bahwa modal sosial memungkinkan perempuan untuk beradaptasi terhadap kondisi sosial maupun ekonomi yang sulit melalui dukungan emosional dan materil antar anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan kondisi Mama-Mama Papua yang menghadapi “bencana sosial-ekonomi” berupa persaingan Pasar, marginalisasi struktural, dan keterbatasan modal. Namun, mereka mampu bertahan melalui solidaritas sosial misalnya berbagi hasil jualan atau bekerja sama dalam pengangkutan hasil bumi. Dengan demikian, modal sosial berperan sebagai bentuk strategi adaptif untuk mempertahankan penghidupan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Penelitian oleh Abdullah Ismail³² menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan gejala umum dalam masyarakat nelayan yang memiliki tingkat pendapatan rendah, termasuk perempuan nelayan di dua desa di Pulau Maitara. Selain menjalankan aktivitas domestik dalam rumah tangga, perempuan nelayan juga berperan aktif dalam fungsi-fungsi ekonomi, terutama untuk menopang kebutuhan rumah tangga ketika suami mereka sedang melaut. Menurut Kusnadi (2009), peran sosial yang dijalankan perempuan nelayan berakar pada sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku dalam masyarakat pesisir, di mana

³¹ “Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana,” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2018): 16–34.

³² “Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan,” *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora (JSSH)* 2, no. 2 (2022): 29–38.

laut diposisikan sebagai ranah kerja laki-laki, sedangkan darat menjadi ranah kerja perempuan. Dalam sistem ini, laki-laki berperan sebagai penangkap ikan, sementara perempuan mengolah dan menjual hasil tangkapan tersebut.

Pola pembagian kerja tersebut terbentuk seiring dengan karakteristik sumber daya alam serta struktur aktivitas ekonomi perikanan tangkap yang menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat pesisir. Posisi sosial yang spesifik ini menempatkan perempuan nelayan sebagai aktor penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga sekaligus aktivitas ekonomi komunitasnya. Kedudukan sosial tersebut bukan lahir dari investasi kebijakan formal yang berperspektif gender, melainkan tumbuh dari tuntutan ekologis dan ekonomi yang mengharuskan perempuan berperan aktif dalam menopang penghidupan keluarga.

Kondisi ini memiliki kesamaan dengan praktik sosial-ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu. Seperti halnya perempuan nelayan di Pulau Maitara, Mama-Mama Papua menjalankan peran ganda di ranah domestik dan publik sebagai respons atas keterbatasan ekonomi keluarga. Aktivitas berdagang di pasar menjadi perpanjangan dari kerja domestik, sekaligus strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutan penghidupan rumah tangga. Dengan demikian, keterlibatan Mama-Mama Papua dalam ekonomi pasar dapat dipahami sebagai praktik resiliensi sosial-ekonomi yang berakar pada pembagian kerja berbasis gender dan tuntutan struktural kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata hasil dari intervensi kebijakan formal.

Sebagai penguat konteks lokal dan kultural, penelitian Elisabeth Lenny Marit³³ memberikan perspektif yang khas. Marit menegaskan bahwa noken bukan hanya benda fungsional untuk membawa hasil bumi, tetapi juga simbol ideologis dari peran sosial, ekonomi, dan spiritual perempuan Papua. Noken menjadi representasi dari nilai ketekunan, tanggung jawab, dan solidaritas antar perempuan yang menopang kehidupan komunitas. Dalam konteks Pasar tradisional, noken juga mencerminkan semangat kerja kolektif Mama-Mama Papua yang menolak ketergantungan pada sistem ekonomi kapitalistik, dan lebih memilih menjalankan ekonomi berbasis nilai-nilai budaya lokal seperti kebersamaan dan kepercayaan.

Dari lima penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama dalam ekonomi perempuan Papua terletak pada modal sosial dan solidaritas komunitas. Modal sosial berperan sebagai bentuk kekayaan non-material yang memungkinkan Mama-Mama Papua untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, serta menguatkan posisi mereka dalam sistem ekonomi yang tidak seimbang. Solidaritas sosial yang terjalin melalui ikatan kekerabatan, nilai-nilai adat, dan simbol budaya seperti noken menunjukkan bahwa ekonomi sosial di Papua tidak hanya fokus pada keuntungan materi, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan sosial, keseimbangan budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, praktik ekonomi Mama-Mama Papua dapat dilihat sebagai contoh konkret dari ekonomi sosial yang berbasis komunitas, di mana modal sosial berfungsi sebagai pusat dalam membangun ketahanan sosial-ekonomi perempuan Papua.

³³ "Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender Dan Ideologi," *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa* 1, no. 1 (2016): 33–42.

F. Kajian Teori

Dalam usaha untuk memahami strategi ketahanan sosial dan ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, diperlukan dasar teoritis yang mampu menerangkan keterkaitan antara aktivitas ekonomi, struktur sosial, serta dinamika budaya setempat. Mama-Mama Papua tidak hanya menghadapi tekanan dalam aspek ekonomi akibat modernisasi Pasar dan persaingan dengan pedagang dari luar Papua, melainkan juga harus menjaga identitas budaya dan solidaritas komunitas yang telah ada sejak lama. Untuk mereka, aktivitas berdagang bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga menjadi wadah bagi interaksi sosial, tempat perlawanan terhadap marginalisasi yang bersifat struktural, serta cara untuk memberdayakan perempuan dalam konteks ekonomi lokal.

Dasar teoritis ini sangat penting untuk memberikan landasan analisis yang terstruktur, karena membantu menjelaskan bagaimana ketahanan sosial dan ekonomi dapat terbentuk, bagaimana modal sosial berperan sebagai sumber daya produktif, serta bagaimana hubungan gender berpengaruh terhadap praktik ekonomi perempuan di pasar tradisional. Dengan begitu, teori-teori yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai fondasi konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis untuk memahami strategi adaptasi yang dilakukan oleh Mama-Mama Papua dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan, perubahan Pasar, serta ketidakadilan struktural yang muncul akibat kebijakan pembangunan formal.

1. Teori Resiliensi Sosial-Ekologi

Dalam konteks Pasar tradisional, pendekatan resiliensi sosial–ekologi sebagaimana dikembangkan oleh Folke telah digunakan untuk membaca dinamika

penghidupan pedagang kecil yang berada dalam relasi kompleks antara sistem ekonomi, sosial, dan ruang Pasar sebagai lingkungan hidup. Lyon (2003) dalam penelitiannya tentang pedagang Pasar di Amerika Latin menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha kecil di Pasar tradisional sangat bergantung pada jejaring sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik antar pedagang. Pasar tidak semata menjadi ruang ekonomi, melainkan sistem sosial–ekologis tempat berlangsungnya adaptasi kolektif terhadap fluktuasi harga, persaingan, dan kebijakan lokal.³⁴

Penelitian serupa dilakukan oleh Watson (2009) yang mengkaji Pasar tradisional di berbagai kota Afrika dan Asia. Watson menegaskan bahwa Pasar berfungsi sebagai urban *social infrastructure*, di mana pedagang mengembangkan strategi adaptif melalui pembagian ruang, kerja sama informal, dan praktik solidaritas sehari-hari. Studi ini memperlihatkan bahwa resiliensi pedagang Pasar bukanlah hasil dari kapasitas individual semata, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dalam ruang Pasar sebagai sistem sosial–ekologi.³⁵

Sementara itu, Skinner (2016) dalam kajiannya mengenai pedagang informal di Pasar perkotaan menyoroti bagaimana perempuan pedagang memanfaatkan ruang Pasar untuk membangun resiliensi ekonomi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di Pasar tradisional mengembangkan kapasitas bertahan dan adaptasi melalui pengelolaan waktu kerja, diversifikasi komoditas, serta pemanfaatan jejaring sosial lintas rumah tangga dan komunitas. Temuan-temuan tersebut menguatkan perspektif Folke bahwa resiliensi sosial–

³⁴ Fergus Lyon, "Trust , Networks and Norms : The Creation of Social Capital in Agricultural Economies in Ghana" 28, no. 4 (2000).

³⁵ Watson, Vanessa. "The planned city sweeps the poor away: Urban planning and 21st century urbanisation." *Progress in planning* 72.3 (2009): 151-193.

ekologi di Pasar tradisional bersifat kontekstual, kolektif, dan sangat dipengaruhi oleh relasi sosial, ruang, serta institusi informal yang mengatur kehidupan Pasar.³⁶

Dengan demikian, teori resiliensi sosial–ekologi yang dikembangkan oleh Carl Folke menjadi relevan untuk membaca bagaimana pedagang di Pasar tradisional mempertahankan penghidupannya melalui praktik-praktik keseharian yang bertumpu pada relasi sosial antarpedagang, seperti saling berbagi informasi, membangun kepercayaan, dan menjalin solidaritas, sehingga mereka tetap dapat berdagang dan menopang kehidupan rumah tangga di tengah berbagai keterbatasan struktural yang melekat pada ruang Pasar.

2. Teori Ekonomi Sosial

Teori ekonomi sosial berangkat dari pandangan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, nilai budaya, dan institusi yang melingkupinya. Gagasan ini dirumuskan secara sistematis oleh Karl Polanyi (1944) melalui karyanya *The Great Transformation*. Berdasarkan analisis historis terhadap masyarakat pra-industri dan transisi menuju ekonomi Pasar di Eropa, Polanyi menunjukkan bahwa ekonomi pada dasarnya tertanam (*embedded*) dalam relasi sosial. Dalam masyarakat tradisional, aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi diatur oleh prinsip resiprositas, redistribusi, dan rumah tangga, bukan semata-mata oleh mekanisme Pasar. Penelitian historis Polanyi menegaskan bahwa pemisahan ekonomi dari kehidupan sosial melalui Pasar bebas merupakan konstruksi modern yang justru melahirkan kerentanan sosial.³⁷

³⁶ Caroline Skinner, "Informal Food Retail in Africa : A Review of Evidence," no. 02 (2016).

³⁷ Polanyi, Karl. "The great transformation." *Readings in economic sociology* (2002): 38-62.

Pemikiran Polanyi kemudian dikembangkan dalam penelitian-penelitian tentang ekonomi informal dan Pasar tradisional. Granovetter (1985) melalui studi sosiologisnya tentang jejaring sosial menunjukkan bahwa tindakan ekonomi selalu dibentuk oleh hubungan sosial konkret antar aktor. Penelitian ini membuktikan bahwa kepercayaan, kedekatan sosial, dan relasi berulang memiliki peran penting dalam menentukan akses terhadap sumber daya dan keberlangsungan usaha. Dalam konteks Pasar tradisional, temuan Granovetter membantu menjelaskan mengapa pedagang kecil mampu bertahan meskipun berada di luar sistem ekonomi formal.³⁸

Sejumlah penelitian empiris memperkuat relevansi teori ekonomi sosial dalam konteks Pasar tradisional. Lyon (2003) menunjukkan bahwa pedagang kecil mengandalkan kepercayaan dan jejaring sosial sebagai modal utama untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi, sementara Watson (2009) melalui studi komparatif di Afrika dan Asia menemukan bahwa Pasar tradisional berfungsi sebagai infrastruktur sosial perkotaan yang menopang penghidupan kelompok miskin kota. Selanjutnya, Skinner (2016) menyoroti peran perempuan pedagang dalam ekonomi pangan informal dan menunjukkan bahwa praktik ekonomi mereka tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial dan politis, terutama dalam menghadapi kebijakan kota yang eksklusif.

Dengan demikian, teori ekonomi sosial Karl Polanyi memberikan kerangka analitis untuk memahami praktik ekonomi sebagai proses sosial yang kontekstual dan relasional. Perspektif ini relevan untuk menganalisis penghidupan pedagang

³⁸ Mark Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness," *American Journal of Sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.

perempuan di Pasar tradisional, termasuk Mama-Mama Papua di Pasar Remu, di mana aktivitas berdagang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas, mempertahankan identitas sosial, dan mengelola kerentanan struktural secara kolektif.

3. Teori Modal Sosial

Teori modal sosial menjelaskan bahwa hubungan sosial, jaringan, dan norma yang hidup dalam masyarakat merupakan sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial. Salah satu perumus awal konsep ini adalah Pierre Bourdieu (1986), yang mendefinisikan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang berkelanjutan dan terinstitusionalisasi. Definisi ini berangkat dari penelitian empiris Bourdieu tentang praktik sosial dalam masyarakat, terutama melalui studinya di Aljazair serta penelitiannya mengenai pendidikan, kelas sosial, dan reproduksi ketimpangan di Prancis. Dari penelitian-penelitian tersebut, Bourdieu menunjukkan bahwa modal sosial tidak bersifat netral, melainkan berkelindan dengan modal ekonomi dan modal kultural, serta berperan dalam mempertahankan relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial.³⁹

Pendekatan yang lebih normatif dikembangkan oleh James Coleman (1988), yang memandang modal sosial sebagai struktur relasi sosial yang memfasilitasi tindakan kolektif melalui kepercayaan, kewajiban timbal balik, dan norma bersama.

³⁹ Pierre Bourdieu and John G Richardson, "Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education," *The Forms of Capital* 241 (1986): 258.

Berdasarkan kajian empirisnya terhadap komunitas dan institusi sosial, Coleman menekankan bahwa modal sosial berfungsi mengurangi biaya transaksi dan memungkinkan kerja sama, terutama dalam masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap institusi formal.⁴⁰ Sementara itu, Robert Putnam (1993) melalui penelitian empirisnya di Italia dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sosial, kepercayaan, dan kepadatan jaringan komunitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja institusi publik dan kesejahteraan ekonomi. Putnam membedakan modal sosial menjadi bonding (ikatan internal yang kuat dalam kelompok) dan bridging (jaringan lintas kelompok), yang keduanya berperan penting dalam membangun ketahanan dan kapasitas kolektif masyarakat.⁴¹

Dalam perspektif ekonomi masyarakat, modal sosial memungkinkan individu atau kelompok untuk berkolaborasi, bertukar informasi, dan memberikan bantuan ketika menghadapi ketidakpastian atau keterbatasan akses terhadap sumber daya formal. Granovetter menekankan bahwa aktivitas ekonomi seringkali terjalin dalam jaringan sosial, sehingga hubungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai inti dari mekanisme ekonomi yang bersifat informal.⁴²

Oleh karena itu, teori modal sosial yang dikenalkan oleh Pierre Bourdieu menggambarkan bagaimana hubungan kekerabatan, kepercayaan, dan norma saling membantu membentuk dasar strategis bagi Mama-Mama Papua dalam

⁴⁰ James S Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–S120.

⁴¹ Robert D Putnam, "The Prosperous Community," *The American Prospect* 4, no. 13 (1993): 35–42.

⁴² Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness."

mempertahankan kelangsungan ekonomi dan menangani tantangan Pasar modern. Modal sosial berfungsi tidak hanya sebagai sumber daya ekonomi tetapi juga sebagai cerminan identitas komunal, solidaritas budaya, serta kekuatan sosial yang memperkuat ketahanan mereka di ruang Pasar.

4. Teori Feminisme dan Ekonomi Informal Perempuan

Sebagai perspektif kritis, feminisme tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi juga berkembang melalui berbagai penelitian empiris yang menyoroti ketimpangan gender dalam sistem ekonomi. Diana Elson melalui karyanya *Male Bias in the Development Process* (1991) dan sejumlah studi kebijakan menunjukkan bahwa ekonomi arus utama dan kebijakan pembangunan cenderung mengabaikan kerja reproduktif perempuan.⁴³ Berdasarkan analisis kebijakan makro dan studi kasus di negara-negara berkembang, Elson menegaskan bahwa perempuan menanggung beban tidak proporsional akibat penarikan peran negara dalam penyediaan layanan sosial, sehingga mendorong mereka masuk ke sektor informal sebagai strategi bertahan hidup.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Marilyn Waring (1988) dalam *If Women Counted*, yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi nasional tidak memasukkan kerja domestik dan kerja informal perempuan sebagai aktivitas ekonomi.⁴⁴ Berdasarkan analisis kritis terhadap statistik ekonomi dan kebijakan publik, Waring menyimpulkan bahwa pengabaian tersebut berdampak pada rendahnya pengakuan dan perlindungan terhadap kontribusi ekonomi perempuan.

⁴³ Elson, Diane, ed. *Male bias in the development process*. Manchester University Press, 1995.

⁴⁴ Waring, Marilyn, and Gloria Steinem. "If women counted: A new feminist economics." (1988).

Temuan ini memperkuat argumen Elson bahwa ketimpangan gender bersifat struktural dan dilembagakan dalam sistem ekonomi.

Selanjutnya, Caroline Moser (1993) melalui penelitian empirisnya tentang perempuan miskin perkotaan mengembangkan kerangka *triple role of women*, yang menjelaskan bahwa perempuan menjalankan peran produktif, reproduktif, dan sosial secara bersamaan. Studi-studi Moser menunjukkan bahwa strategi penghidupan perempuan sangat bergantung pada kemampuan mereka mengelola peran ganda tersebut dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Dalam konteks Pasar tradisional, kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana perempuan pedagang mengombinasikan aktivitas berdagang dengan tanggung jawab domestik dan sosial.⁴⁵

Penelitian feminis lainnya dikemukakan oleh Naila Kabeer (1999) melalui kajian tentang kemiskinan, kerja, dan pemberdayaan perempuan. Berdasarkan studi lapangan di Asia Selatan, Kabeer menekankan pentingnya agency perempuan dalam mengelola kerentanan ekonomi. Ia menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi informal, termasuk berdagang di Pasar, bukan sekadar bentuk keterpaksaan, tetapi juga strategi negosiasi terhadap ketimpangan gender dan ekonomi.⁴⁶

Dengan demikian, teori feminisme dari Diana Elson dan penelitian yang ada secara konsisten menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks ketimpangan struktural dan relasi gender. Perspektif ini

⁴⁵ Moser, Caroline, Alicia J. Herbert, dan Roza E. Makonne. "Kemiskinan perkotaan dalam konteks penyesuaian struktural: Bukti terkini dan respons kebijakan." (1993).

⁴⁶ Kabeer, Naila. *The Conditions And Consequences Of Choice: Reflections On The Measurement Of Women's Empowerment*. Vol. 108. Geneva: Unrisd, 1999.

relevan untuk menganalisis praktik ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu sebagai bentuk kerja produktif sekaligus reproduktif, serta sebagai strategi resiliensi sosial-ekonomi di tengah keterbatasan akses terhadap sumber daya dan perlindungan formal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, karena bertujuan untuk memahami praktik sosial-ekonomi, strategi penyesuaian, serta makna yang diberikan oleh Mama-Mama Papua terhadap kegiatan perdagangan di Pasar Remu, Kota Sorong.⁴⁷ Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti memiliki kompleksitas tinggi, melibatkan interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta jaringan solidaritas yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif.⁴⁸

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis yang pada hakikatnya menuntut keterlibatan dan pemahaman mendalam yang berkembang dalam jangka waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengandalkan teknik pengumpulan data formal, tetapi juga memanfaatkan perspektif dan pengalaman

⁴⁷ John W Creswell, *Research Desing: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, vol. 54 (United State of America: Sage Publications, 2014).

⁴⁸ Martyn Hammersley and Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice* (Routledge, 2019).

pribadi untuk memperkaya data dan informasi mengenai aktivitas keseharian Mama-Mama Papua di Pasar Remu. Posisi peneliti sebagai bagian dari komunitas yang hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama memungkinkan adanya pengamatan reflektif terhadap berbagai praktik, interaksi, dan makna yang dilekatkan Mama-Mama Papua pada aktivitas berdagang mereka sehari-hari.

Bagi Mama-Mama Papua di Pasar Remu, aktivitas berdagang tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya bersaing atau meraih keuntungan finansial, melainkan sebagai ruang perjumpaan sosial untuk bersosialisasi dan bertukar informasi dengan sesama pedagang. Pengetahuan dan pengalaman berdagang mereka terbentuk secara alamiah melalui praktik keseharian di Pasar, lahir dari keterlibatan langsung dan relasi yang terus terjalin. Komoditas yang dijual umumnya berasal dari kebun sendiri, yang menuntut proses panjang serta biaya transportasi akibat jarak tempuh yang jauh. Dalam konteks tersebut, penetapan harga tidak sepenuhnya mengikuti mekanisme Pasar, melainkan didasarkan pada pengalaman, perhitungan biaya yang telah dikeluarkan, serta pemaknaan terhadap nilai kerja dan jerih payah, sehingga praktik berdagang Mama-Mama Papua lebih mencerminkan strategi bertahan hidup dan pemeliharaan relasi sosial daripada orientasi pada keuntungan semata.

Observasi partisipatif dan wawancara mendalam di Pasar Remu menunjukkan bahwa aktivitas berdagang Mama-Mama Papua berakar kuat pada keterikatan dengan sumber daya lokal dan relasi sosial yang terbangun secara berkelanjutan. Komoditas yang dijual seperti hasil kebun dan tangkapan laut mencerminkan praktik ekonomi berbasis pengalaman dan ekonomi moral, di mana

aktivitas ekonomi dimaknai sebagai upaya mempertahankan kehidupan, bukan sekadar akumulasi keuntungan. Perbedaan karakter produk dengan pedagang pendatang berbasis modal besar tidak mematahkan keberlangsungan Mama-Mama Papua; sebaliknya, mereka mempertahankan kehadiran di Pasar sebagai bentuk resiliensi sekaligus reproduksi identitas budaya. Jaringan sosial yang dibangun melalui praktik saling meminjam modal tanpa bunga, berbagi lapak, pertukaran informasi harga, dan penjagaan ruang jual beli menunjukkan bahwa tindakan ekonomi mereka tertanam dalam relasi sosial (*embeddedness*), yang berfungsi sebagai modal sosial utama. Dalam perspektif *resilience thinking*, praktik-praktik tersebut membentuk strategi ketahanan sosial-ekonomi yang memungkinkan Mama-Mama Papua beradaptasi dan bertahan di tengah persaingan dengan pedagang non-Papua serta perubahan struktur Pasar yang semakin kompetitif.⁴⁹

Di samping itu, Mama-Mama Papua menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap modernisasi Pasar dengan mengombinasikan praktik perdagangan tradisional dan pemanfaatan teknologi sederhana, seperti pemesanan melalui telepon dan media sosial, tanpa mengabaikan nilai budaya serta solidaritas komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan etnografi sangat relevan digunakan karena memungkinkan peneliti menangkap secara utuh pengalaman hidup, strategi adaptasi, dan makna sosial yang melandasi aktivitas ekonomi Mama-Mama Papua, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata. Sejalan dengan pandangan Clifford Geertz⁵⁰ tentang *thick*

⁴⁹ W Neil Adger, "Social and Ecological Resilience: Are They Related?," *Progress in Human Geography* 24, no. 3 (2000): 347–364.

⁵⁰ Clifford Geertz, "The Interpretation of Cultures New York," NY: *Basic Books*, 1973.

description, keterlibatan langsung peneliti dalam ruang sosial Pasar Remu memungkinkan penafsiran yang mendalam terhadap praktik ekonomi dan relasi sosial yang dijalani Mama-Mama Papua. Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh Spradley,⁵¹ pemahaman etnografis dibangun melalui partisipasi dan pengamatan berkelanjutan, sehingga posisi peneliti sebagai bagian dari konteks sosial yang diteliti memperkuat reflektivitas dan kedalaman analisis terhadap realitas keseharian para pelaku Pasar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan. Meskipun durasi tersebut relatif singkat, sementara pendekatan etnografis pada dasarnya memerlukan keterlibatan jangka panjang, penelitian ini tetap berupaya menangkap dinamika sosial yang berlangsung di lapangan secara mendalam. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengeksplorasi praktik sosial dan ekonomi, strategi adaptasi, serta makna yang dilekatkan oleh Mama-Mama Papua terhadap aktivitas perdagangan di Pasar Remu, Kota Sorong. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.⁵²

Observasi dilakukan dengan mendatangi Pasar Remu sebagai pusat aktivitas belanja masyarakat di Kota Sorong. Pasar tradisional ini berfungsi sebagai ruang transaksi antara pedagang lokal, termasuk Mama-Mama Papua, dan konsumen dari berbagai latar belakang sosial, sekaligus sebagai arena interaksi antarpedagang

⁵¹ James P Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016).

⁵² Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian," 2012.

melalui pertukaran informasi harga, peminjaman modal, dan pengelolaan lapak bagi pedagang yang berhalangan hadir. Aktivitas keseharian di Pasar ini memperlihatkan praktik ekonomi tradisional Mama-Mama Papua yang fleksibel, berbasis hasil produksi sendiri, dan ditopang oleh jaringan sosial yang kuat. Dalam kerangka resiliensi dan ekonomi sosial, praktik tersebut merepresentasikan kemampuan adaptif dan pemanfaatan modal sosial sebagai strategi mempertahankan keberlanjutan penghidupan di tengah tekanan dan perubahan struktur Pasar modern.

Sembari melakukan observasi di Pasar Remu, peneliti meminta izin untuk mengabadikan kegiatan Mama-Mama Papua saat mereka mengatur dan merapikan barang jualan. Mama-Mama memberikan izin dengan syarat bahwa peneliti harus membeli beberapa barang dagangan mereka setelah dokumentasi dilakukan. Hal ini mengilustrasikan bentuk interaksi sosial yang unik di Pasar, di mana proses dokumentasi dan penelitian harus tetap menghargai praktik ekonomi lokal serta nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh para pedagang. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data visual yang autentik, sekaligus mempertahankan hubungan baik serta kepercayaan dengan Mama-Mama Papua di lapangan.

Fokus utama dari observasi ini adalah untuk melihat bagaimana Mama-Mama Papua melakukan perdagangan di Pasar Remu, mulai dari persiapan barang, interaksi dengan konsumen, hingga cara mereka menampilkan dan menjual produk. Peneliti juga mencermati lokasi berjualan, apakah dalam bentuk kios tetap, lapak setengah tetap, atau area tepi jalan, dan bagaimana pengaturan ruang berjualan

berdampak pada strategi jual mereka. Selain itu, observasi juga diarahkan pada jenis barang yang diperdagangkan oleh Mama-Mama Papua, termasuk hasil pertanian, sayuran, buah-buahan, jajanan tradisional, makanan siap saji, dan beberapa barang kebutuhan rumah tangga. Dari kegiatan ini, terlihat bagaimana Mama-Mama Papua menggabungkan praktik ekonomi tradisional dengan inovasi modern, menjaga relasi sosial dengan pedagang lainnya, serta menerapkan strategi adaptif untuk tetap dapat bersaing dan beradaptasi dengan perubahan struktural di Pasar. Observasi ini memberikan wawasan langsung tentang praktik sosial-ekonomi, solidaritas komunitas, dan strategi ketahanan yang menjadi karakteristik kegiatan Mama-Mama Papua di Pasar Remu.

Hasil pengamatan dicatat dengan cara yang teratur melalui catatan lapangan, yang berisi kegiatan harian Mama-Mama Papua, interaksi dengan pembeli, serta cara-cara adaptif mereka dalam berjualan. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi visual berupa foto situasi di Pasar Remu, yang menggambarkan kondisi kios, lapak, serta interaksi sosial di antara para pedagang. Untuk melengkapi data lapangan, peneliti memanfaatkan juga dokumentasi digital dari media sosial dan berita online yang relevan, seperti laporan tentang kegiatan Pasar atau berita mengenai dinamika yang terjadi di kalangan pedagang lokal. Gabungan antara catatan tertulis dan dokumentasi visual ini membantu penelitian memberikan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan mendalam tentang praktik ekonomi, jaringan sosial, serta strategi ketahanan sosial-ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu.

Wawancara mendalam dilakukan dengan Mama-Mama Papua yang masih aktif berjualan di Pasar Remu, sebagai pedagang asli Papua. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka. Pertanyaan disusun menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan Mama-Mama Papua agar mudah dipahami dan tidak menyulitkan mereka dalam menjawab. Fokus pertanyaan mencakup kehidupan sehari-hari di Pasar, cara berdagang yang mereka lakukan, tantangan yang mereka hadapi, terutama terkait dengan persaingan dari pedagang pendatang, serta strategi yang mereka gunakan untuk tetap bertahan dalam tekanan tersebut. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik adaptasi Mama-Mama Papua secara kontekstual dan mendalam, sehingga dapat memetakan strategi ketahanan sosial-ekonomi yang mereka kembangkan di Pasar Remu.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang berarti memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pertama adalah Mama-Mama Papua yang aktif berdagang di Pasar Remu. Informan dipilih dari perempuan Papua yang setiap hari menghabiskan waktu di Pasar sebagai pedagang, baik di area los resmi, di pinggiran Pasar, maupun di emperan. Kriteria ini sangat penting karena pengalaman langsung dalam ruang ekonomi tradisional memungkinkan informan memberikan informasi yang kaya mengenai praktik sosial-ekonomi yang ada.

Kriteria kedua adalah memiliki pengalaman berdagang setidaknya 6–10 tahun. Lama pengalaman ini memberikan kesempatan kepada informan untuk memahami dinamika perubahan Pasar, pola interaksi sosial, serta tekanan ekonomi yang mereka hadapi dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pandangan James P Spradley and Misbah Zulfa Elizabeth,⁵³ tersebut, informan yang ideal adalah yang telah lama terlibat dalam aktivitas sehari-hari dalam budaya dan mampu memberikan deskripsi yang mendalam dan reflektif.

Kriteria ketiga berkaitan dengan modal usaha dan pola ekonomi yang diterapkan, yaitu informan yang menjalankan usaha dengan modal kecil dan mengadopsi pendekatan ekonomi tradisional atau sosial. Aspek ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami bagaimana praktik ekonomi yang didasarkan pada solidaritas, pengalaman, dan moralitas, berfungsi sebagai strategi ketahanan dalam konteks Pasar tradisional. Pemilihan informan dengan karakteristik tersebut juga sangat penting untuk memahami kerentanan struktural yang mereka hadapi saat bersaing dengan pedagang pendatang yang memiliki modal lebih besar.⁵⁴

Kriteria yang keempat adalah partisipasi informan dalam jaringan sosial dan solidaritas yang ada di Pasar. Informan yang aktif berinteraksi secara sosial, seperti saling membantu sesama pedagang, bertukar informasi, atau terlibat dalam jaringan keluarga, dianggap memiliki pengalaman yang lebih mendalam terkait modal sosial dan ekonomi moral yang menjadi fokus dalam analisis penelitian.⁵⁵ Modal sosial,

⁵³ James P Spradley and Misbah Zulfa Elizabeth, "Metode Etnografi," 2007.

⁵⁴ Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness."

⁵⁵ Bourdieu and Richardson, "Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education."

sesuai dengan pendapat, merujuk pada hubungan yang terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial di dalam kelompok tertentu, sehingga mempengaruhi cara individu bertahan hidup.

Kriteria terakhir adalah keterbukaan informan untuk terlibat. Informan harus menunjukkan kesiapan untuk diwawancarai, bersedia memberikan informasi dengan tulus, dan mampu merenungkan aktivitas sehari-hari mereka. Keterbukaan ini menjadi elemen penting dalam etnografi, karena proses pengumpulan data sangat tergantung pada hubungan saling percaya antara peneliti dan informan.⁵⁶

Metode ini dipilih karena karakter penelitian bersifat kualitatif, dengan tujuan untuk mendalami praktik sosial-ekonomi Mama-Mama Papua, sehingga fokus utama bukanlah jumlah informan, melainkan kualitas informasi dan relevansi pengalaman mereka. Dengan pendekatan purposive, peneliti bisa memastikan bahwa informan yang terpilih mampu memberikan data yang kaya, kontekstual, dan relevan untuk memahami praktik ekonomi, jaringan sosial, serta strategi bertahan hidup Mama-Mama Papua.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menerapkan strategi serupa dengan proses dokumentasi, yakni membeli sebagian dagangan Mama-Mama Papua setelah wawancara selesai. Praktik ini mencerminkan prinsip etika etnografi yang menekankan penghormatan terhadap norma lokal serta relasi timbal balik antara peneliti dan informan. Dengan membangun rapport melalui interaksi ekonomi yang wajar dan bermakna bagi konteks Pasar Remu, peneliti tidak memposisikan diri sebagai pihak luar yang mengambil data secara sepihak, melainkan sebagai bagian

⁵⁶ Martyn Hammersley, *Educational Research and Evidence-Based Practice* (Sage, 2007).

dari relasi sosial yang sedang berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan wawancara berlangsung secara lebih alami dan egaliter, sehingga Mama-Mama Papua lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman hidup, tantangan, serta strategi adaptif mereka dalam menghadapi dinamika Pasar.

Penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi untuk memperkaya informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto-foto kondisi Pasar Remu, aktivitas pedagang Mama-Mama Papua, lokasi berjualan, serta barang-barang yang dijual di Pasar. Selain itu, dokumentasi juga mencakup aksi protes dan tuntutan dari Mama-Mama Papua sebagai pedagang lokal kepada pemerintah daerah, yang menunjukkan perjuangan mereka untuk mempertahankan hak dan keberlangsungan usaha di Pasar. Peneliti juga menggunakan berita online dan sumber digital lainnya yang relevan untuk melengkapi data lapangan, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai kehidupan sosial-ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu. Pendekatan ini membantu penelitian untuk menangkap praktik ekonomi, dinamika sosial, dan interaksi dengan kebijakan pemerintah secara lebih lengkap dan mendalam.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas informasi, penelitian ini menggunakan beberapa metode. Pertama, kombinasi sumber dan teknik dilakukan dengan mengintegrasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi mencerminkan kenyataan yang ada di

lapangan.⁵⁷ Kedua, peneliti melakukan pemeriksaan ulang dengan sejumlah informan kunci, yaitu memverifikasi kembali pemahaman atau kesimpulan sementara yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Cara ini memastikan bahwa pemahaman peneliti selaras dengan pengalaman dan pandangan Mama-Mama Papua. Ketiga, penelitian ini memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ekonomi setempat, sehingga analisis data mempertimbangkan nilai-nilai serta praktik yang berlaku di Pasar Remu. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah dapat diandalkan dan sesuai dengan tujuan penelitian, terutama dalam menggambarkan strategi ketahanan sosial-ekonomi Mama-Mama Papua.

Pendekatan purposive dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memilih informan yang mampu memberikan data kontekstual dan kaya, sehingga strategi ketahanan sosial-ekonomi Mama-Mama Papua dapat tergambar secara autentik. Pendekatan ini juga mendukung pembangunan kepercayaan dengan informan, sehingga wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi berlangsung alami. Dengan demikian, metode ini sejalan dengan prinsip etnografi, di mana keterlibatan peneliti dalam komunitas studi memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna sosial, praktik ekonomi, dan strategi adaptif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Mama-Mama Papua.

⁵⁷ lexy J Moleong, "A. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian 1. Jenis Penelitian," *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 3 Rukti Sediyo*, n.d., 30.

Tabel 1 Identitas Responden

No	Nama Informan	Usia	Asal Kampung	Lama Berdagang	Jenis Dagangan
1	MAI01	35 Tahun	Maybrat	10 Tahun	Pisang dan Keladi
2	MJW02	28 Tahun	Maybrat	6 Tahun	Sayur Nangka dan Serai
3	MTN03	30 Tahun	Maybrat	10 Tahun	Daun Pisang muda
4	MMA04	29 Tahun	Maybrat	10 Tahun	Buah Mangga dan Jambu
5	MCS05	28 Tahun	Maybrat	8 Tahun	Jantung Pisang dan betatas
6	MJ06	29 Tahun	Kota Sorong	6 Tahun	Ikan laut dan Kerang
7	MY07	40 Tahun	Maybrat	10 Tahun	Betatas dan daun singkong
8	ML08	25 Tahun	Maybrat	10 Tahun	Jahe, lengkuas, kangkung
9	MM09	28 Tahun	Kota Sorong	6 Tahun	Rebung bamboo
10	MD10	26 Tahun	Aimas	7 Tahun	Tas noken dan kerajinan

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Remu yang terletak di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, yang merupakan Pasar terbesar dan tertua di daerah tersebut. Hingga saat ini, pasar ini menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi yang paling aktif, melibatkan transaksi antara pedagang lokal dan pendatang. Selain itu, Pasar Remu memiliki akses yang baik, sehingga peneliti dan partisipan dapat dengan mudah mencapainya. Kondisi ini menjadikan pasar ini sebagai tempat yang tepat untuk mengobservasi secara langsung praktik sosial-ekonomi Mama-Mama Papua, interaksi di antara pedagang, serta strategi adaptif yang mereka gunakan untuk menghadapi persaingan dan perubahan dalam struktur Pasar.

Pasar ini juga menawarkan berbagai jenis aktivitas ekonomi, mulai dari penjualan produk pertanian, sayur-mayur, makanan tradisional, hingga barang-barang kebutuhan sehari-hari. Keanekaragaman ini memberikan gambaran komprehensif tentang praktik ekonomi tradisional yang tetap bertahan meskipun ada modernisasi dan persaingan dengan pedagang luar. Selain itu, Pasar Remu menunjukkan solidaritas dan jaringan sosial di antara pedagang, seperti saling meminjam modal, menjaga lokasi berdagang, dan berbagi informasi seputar Pasar, yang merupakan inti dari strategi ketahanan sosial-ekonominya.

Faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi ini adalah kemudahan akses, sehingga observasi dan wawancara bisa dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Aktivitas Pasar yang berlangsung sepanjang hari juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan representatif, termasuk mengenai dinamika perdagangan harian, tantangan yang dihadapi, dan cara Mama-Mama Papua beradaptasi untuk mempertahankan kehidupan mereka. Dengan cara ini, Pasar Remu menjadi lokasi yang sangat sesuai untuk memahami secara mendalam praktik sosial-ekonomi serta strategi ketahanan Mama-Mama Papua.

4. Analisis dan Validitas Data

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi aktif, wawancara mendetail, dan kajian dokumentasi, termasuk gambar serta berita daring yang berkaitan. Penelitian dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis tematik, yang memberikan pemahaman yang

mendalam tentang praktik sosial ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu.⁵⁸ Proses analisis data dimulai dengan melakukan transkripsi dari wawancara dan menyusun catatan lapangan secara teratur. Setelah itu, langkah berikutnya adalah reduksi data, di mana dilakukan seleksi dan pemfokusan informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang tidak perlu atau tidak relevan dapat dihilangkan.

Langkah reduksi ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik ekonomi, interaksi sosial, dan strategi adaptasi Mama-Mama Papua. Selama proses reduksi data, peneliti terlebih dahulu memeriksa kevalidan data untuk memastikan informasi yang dikumpulkan adalah tepat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Upaya untuk memvalidasi ini dilakukan melalui dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dan mengevaluasi kesesuaian data yang dikumpulkan melalui bermacam teknik pengumpulan data, seperti mencocokkan hasil wawancara dengan Mama-Mama Papua dengan dokumen resmi yang ada di Pasar Remu, catatan observasi lapangan, dan data pendukung lainnya.⁵⁹ Selain itu, juga diterapkan triangulasi sumber untuk mengevaluasi kesesuaian informasi yang diberikan oleh berbagai narasumber. Dalam konteks ini, peneliti membandingkan hasil wawancara antara satu Mama Papua dan Mama Papua yang lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

⁵⁸ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Fourth)," *Arizona State University*, 2019.

⁵⁹ Norman K Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Routledge, 2017).

komprehensif serta menghindari pengaruh bias dari informasi pribadi.⁶⁰ Melalui gabungan triangulasi metode dan triangulasi sumber ini, proses pengurangan data dapat dilakukan dengan cara yang lebih teratur, objektif, dan sah.

Setelah proses reduksi selesai, data dipelajari melalui pengelompokan kategori, yaitu pengelompokan informasi berdasarkan tema utama yang muncul dari pengamatan di lapangan. Beberapa tema tersebut mencakup cara bertahan menghadapi tekanan ekonomi, jaringan sosial serta rasa saling membantu antara pedagang, tantangan dari pesaing non-Papua, dan perubahan dalam praktik ekonomi tradisional agar tetap bisa bersaing dengan keadaan saat ini. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati pola-pola hubungan di antara data serta keterkaitannya dengan konsep ketahanan sosial-ekonomi.

Langkah selanjutnya adalah penafsiran dan makna, di mana peneliti berusaha memahami data sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kondisi ekonomi lokal. Dalam tahap ini, data tidak hanya dijelaskan dengan deskriptif, tetapi juga dianalisis untuk meraih pemahaman mengenai makna di balik perilaku, taktik, dan keputusan yang diambil oleh Mama-Mama Papua dalam beradaptasi terhadap tantangan Pasar. Penafsiran tersebut mempertimbangkan nilai-nilai budaya, solidaritas dalam komunitas, serta peran modal sosial yang berkontribusi pada ketahanan ekonomi mereka. Akhirnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang komprehensif, menggabungkan kutipan langsung dari narasumber, ilustrasi visual, dan refleksi dari lapangan. Metode ini memungkinkan

⁶⁰ John W Creswell, "Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2009.

pembaca untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai strategi adaptif, ketahanan sosial-ekonomi, dan praktik ekonomi yang khas dari Mama-Mama Papua di Pasar Remu.⁶¹

H. Sistematika Pembahasan

Agar diskusi dalam tesis ini lebih mudah dipahami, peneliti akan menjelaskan dengan cara yang terstruktur mengenai rencana penelitian yang berjudul “Resiliensi Sosial-Ekonomi Pedagang Mama-Mama Papua: Studi Etnografi di Pasar Remu, Sorong, Papua Barat Daya.” Penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang saling terkait dan saling melengkapi. Berikut adalah urutan penulisan tesis yang akan diuraikan, pada Bab I terdapat penjelasan mengenai pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab II menyajikan informasi mengenai Kota Sorong, aktivitas ekonomi penduduk di Kota Sorong, Pasar tradisional dan supermarket di Kota Sorong, sejarah dan pengelolaan Pasar Remu, serta pengenalan terhadap Mama-Mama Papua dan pihak-pihak yang terlibat di Pasar Remu. Penjelasan dalam Bab II ini lebih menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh tentang Kota Sorong, sumber pendapatan masyarakat di sana, dan pengenalan terhadap para pedagang asli Papua yang ada di Pasar Remu.

Bab III membahas tentang cara dan aktivitas perdagangan Mama-Mama Papua di Pasar Remu, Kota Sorong, sebagai usaha untuk mempertahankan

⁶¹ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

kehidupan di tengah ketidakpastian. Di dalam bab ini, dijelaskan mengenai perjalanan menuju Pasar, kehidupan setelah berada di Pasar, serta praktik dan makna hidup di Pasar. Bab IV mengupas tentang tantangan dan ketahanan ekonomi Mama-Mama Papua di Pasar Remu. Dalam bab ini, dibahas berbagai ancaman yang dihadapi oleh Mama-Mama Papua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka di Pasar Remu, dan juga strategi ketahanan yang diterapkan oleh Mama-Mama Papua untuk menghadapi ancaman yang bersifat ekonomi, sosial, dan struktural. Sedangkan Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama mengenai aktivitas perdagangan Mama-Mama Papua di Pasar Remu, jenis ancaman yang mempengaruhi mata pencaharian mereka, serta strategi ketahanan sosial-ekonomi yang mereka kembangkan demi mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah perubahan dinamis Pasar. Melalui hasil etnografis yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan keterlibatan peneliti dalam kegiatan pasar sehari-hari, terlihat bahwa kegiatan perdagangan Mama-Mama Papua tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik ekonomi yang terfokus pada jual beli. Metode berdagang yang mereka lakukan merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar, di mana nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, kepercayaan, dan pengetahuan lokal menjadi landasan utama dalam menjalankan perdagangan. Mereka berinteraksi secara langsung dengan pelanggan menggunakan metode tawar-menawar yang fleksibel, membangun hubungan emosional dengan konsumen, serta memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh barang yang dijual. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Pasar bagi Mama-Mama Papua adalah tempat ekonomi sekaligus arena sosial dan budaya yang terus menjaga identitas kolektif masyarakat Papua.

Dalam menjalankan aktivitas ekonominya, Mama-Mama Papua dihadapkan pada tiga jenis ancaman utama yang dapat mempengaruhi stabilitas mata pencaharian mereka. Pertama, mereka menghadapi ancaman dari modal besar, yang terlihat dari ketidaksetaraan dalam struktur permodalan antara Mama-Mama Papua

dan pedagang pendatang yang memiliki akses lebih baik terhadap modal finansial, jaringan distribusi, dan kemampuan pengelolaan pasokan dalam skala besar. Ketidaksetaraan ini berdampak pada daya saing, mencakup volume barang, kelangsungan pasokan, dan kestabilan harga. Kedua, mereka menghadapi ancaman terkait pengetahuan baru mengenai produk sehat, terutama dengan masuknya produk pertanian modern yang memiliki standar kualitas lebih tinggi dan daya tarik visual yang lebih baik. Keterbatasan akses Mama-Mama Papua terhadap informasi tentang cara bercocok tanam, pengemasan, dan pengetahuan mengenai barang-barang yang dianggap "sehat" membuat mereka kehilangan sebagian Basis pelanggan yang lebih memilih produk dengan kualitas visual dan nutrisi yang lebih baik. Ketiga, mereka harus menghadapi ancaman harga yang lebih rendah dari pedagang pendatang yang dapat menawarkan barang dengan harga yang kompetitif berkat skala produksi yang lebih besar dan efisiensi dalam distribusi. Selisih harga ini secara langsung mempengaruhi daya tarik konsumen dan mengancam kelangsungan ekonomi Mama-Mama Papua yang tidak memiliki sumber pendanaan formal untuk menekan biaya produksi.

Dalam menghadapi tiga tantangan tersebut, Mama-Mama Papua mengembangkan strategi ketahanan yang bersifat fleksibel, relevan dengan konteks, dan berlandaskan pada kekuatan komunitas. Pertama, mereka menerapkan strategi penyesuaian harga dan negosiasi, yakni kemampuan untuk mengubah harga sesuai dengan dinamika Pasar, situasi persaingan, dan kondisi pembeli. Strategi ini menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap variasi permintaan. Kedua, mereka menggunakan strategi cash bon, yang berfokus pada kepercayaan sebagai

aset sosial untuk mendapatkan barang dari pemasok atau memberikan kemudahan pembayaran kepada beberapa pelanggan. Pendekatan ini menjadi cara penting untuk mengatasi keterbatasan finansial. Ketiga, mereka melakukan aksi kolektif, seperti demonstrasi kepada pemerintah, terutama ketika kebijakan pasar dianggap merugikan atau mengancam ruang ekonomi mereka. Keempat, mereka menerapkan strategi berjualan secara mobile, yaitu mencari tempat yang lebih ramai, lebih aman, atau lebih menguntungkan secara ekonomi. Kelima, mereka memperkuat strategi gotong royong, seperti berbagi barang, menjaga lapak satu sama lain, dan saling membantu antar pedagang Papua yang sedang menghadapi kesulitan. Kelima strategi ini menunjukkan bahwa ketahanan mereka tidak hanya bersifat individu, tetapi juga merupakan hasil dari kekuatan komunitas dan identitas kolektif sebagai bagian dari masyarakat Papua.

Temuan dari penelitian ini menambah pemahaman teoretis di bidang ekonomi sosial dan ketahanan sosial-ekonomi. Dari segi konsep, hasil lapangan mendukung pandangan Laville (2014) bahwa mekanisme ekonomi yang dipakai oleh kelompok-kelompok terpinggirkan sering kali didasarkan pada solidaritas dan jejaring sosial, bukan semata-mata pada mekanisme Pasar. Selain itu, penggunaan cash bon dan jaringan keluarga semakin mempertegas teori modal sosial Bourdieu (2011), yang menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi. Di sisi lain, berbagai jenis adaptasi dan kemampuan beradaptasi yang muncul saat menghadapi tekanan pasar menunjukkan relevansi konsep ketahanan yang diutarakan oleh Folke (2016), khususnya tentang kapasitas untuk beradaptasi dalam situasi yang tidak pasti. Namun, penelitian ini juga

membuka peluang untuk merevisi beberapa konsep ketahanan, karena hasilnya menunjukkan bahwa ketahanan Mama-Mama Papua tidak hanya bersifat adaptif tetapi juga mencakup elemen resistensi dan aksi politik informal, seperti demonstrasi kolektif untuk mempertahankan akses ruang dan hak ekonomi mereka. Oleh karena itu, ketahanan pada kelompok terpinggirkan perlu dipandang sebagai proses multidimensi yang tidak hanya terfokus pada adaptasi, tetapi juga pada upaya menjaga martabat, identitas, dan keadilan struktural.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan oleh pemerintah daerah, para pengelola Pasar serta kalangan akademisi untuk mendukung dan memperkuat usaha para pedagang perempuan di Papua. Saran tersebut bertujuan memperkuat ketahanan sosial-ekonomi, meningkatkan kemampuan para pedagang dalam mengambil keputusan, serta memastikan keluarga dan komunitas mereka tetap hidup dengan baik meskipun menghadapi berbagai tantangan di Pasar.

1. Dari Segi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pemerintah mempertimbangkan kebijakan afirmatif yang lengkap dan terarah untuk mendukung kegiatan ekonomi Mama-Mama Papua. Bantuan tersebut dapat diberikan dengan cara memberikan pelatihan keterampilan berdagang, menyalurkan modal dengan bunga rendah, menyediakan tempat jualan, menetapkan jenis barang yang dijual melalui peraturan daerah khusus, memberi kemudahan dalam membayar retribusi, menyediakan sarana transportasi, serta

mengevaluasi keberadaan Pasar modern seperti supermarket atau hypermarket. Selain itu, diperlukan mekanisme yang jelas mengenai pengaturan, penataan, dan kepemilikan tempat jualan, misalnya melalui dokumen pernyataan bersama antara penyewa (pedagang) dan pemilik (pemerintah), agar penggunaan ruang Pasar bisa berjalan secara adil dan berkelanjutan. Saran ini bertujuan untuk memperkuat daya tahan sosial-ekonomi dan kemampuan Mama-Mama Papua dalam menjaga kelangsungan hidup serta kegiatan ekonomi mereka di Pasar Remu.

2. Bagi Pengelola Pasar

Pasar sebaiknya dikelola dengan cara yang adil, jujur, dan sama untuk semua, agar semua pedagang, termasuk Mama-Mama Papua, bisa mendapatkan fasilitas dan kesempatan berdagang yang sama. Perbedaan dalam berbagai jenis biaya atau denda yang membebani pedagang kecil harus dihilangkan agar para pedagang bisa bersaing secara sehat dan tidak terjadi ketimpangan yang berlarut. Selain itu, penempatan tempat berdagang juga harus ditentukan dengan jelas dan pasti, termasuk siapa yang bisa menggunakan ruang Pasar, agar pedagang bisa merasa nyaman dan fokus pada urusan dagangannya. Selain itu, pihak yang bertanggung jawab juga harus rutin memberikan informasi, bantuan, dan latihan keterampilan berdagang agar para pedagang bisa lebih tangguh secara sosial dan ekonomi, serta bisa bertindak mandiri dalam menghadapi tantangan Pasar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, tidak hanya akan tercipta suasana dagang yang adil, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai ekonomi moral yang selama ini menjadi dasar dalam berbisnis bagi Mama-Mama Papua.

3. Untuk Peneliti Lanjutan

Penelitian lebih lanjut sangat penting untuk memahami hubungan antara strategi resiliensi sosial-ekonomi para pedagang perempuan asli Papua dengan kebijakan pembangunan daerah serta pengaruh dari dinamika globalisasi ekonomi. Penelitian lanjutan ini membantu memahami bagaimana berbagai tekanan struktural seperti regulasi Pasar, akses modal, dan persaingan ekonomi mempengaruhi kemampuan para pedagang perempuan Papua dalam menjaga kelangsungan hidup dan keberlanjutan usaha mereka. Selain itu, penelitian mendalam bisa memberikan wawasan tambahan mengenai praktik ekonomi moral yang mereka terapkan, sekaligus membantu dalam menyusun rekomendasi kebijakan yang lebih adil bagi pedagang kecil, terutama perempuan Papua, sehingga usaha mereka dan kesejahteraan keluarga bisa lebih terjamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W Neil. "Social and Ecological Resilience: Are They Related?" *Progress in Human Geography* 24, no. 3 (2000): 347–364.
- Ali, Ismail, and Ismail Suardi Wekke. *Dinamika Dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan Dan Agama Suku Pelaut Di Papua Barat Indonesia*. Penerbit Adab, 2021.
- Anggarini, Defia Riski. "Dampak Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lampung." *Jurnal Bisnis Darmajaya* 7, no. 2 (2021): 116–122.
- Aslichati, Lilik. "Organisasi Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 7, no. 1 (2011): 1–7.
- Béné, Christophe, Andrew Newsham, Mark Davies, Martina Ulrichs, and Rachel Godfrey-Wood. "Resilience, Poverty and Development." *Journal of International Development* 26, no. 5 (2014): 598–623.
- Berkes, Fikret. "Understanding Uncertainty and Reducing Vulnerability: Lessons from Resilience Thinking." *Natural Hazards* 41, no. 2 (2007): 283–295.
- Berkes, Fikret, and Helen Ross. "Community Resilience: Toward an Integrated Approach." *Society & Natural Resources* 26, no. 1 (2013): 5–20.
- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital.(1986)." *Cultural Theory: An Anthology* 1, no. 81–93 (2011): 949.
- Bourdieu, Pierre, and John G Richardson. "Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education." *The Forms of Capital* 241 (1986): 258.
- Chambers, Robert. "4| Critical Reflections of a Development Nomad¹." *A Radical History of Development Studies: Individuals, Institutions and Ideologies*, 2005, 67.
- Chant, Sylvia. "Gender, Generation and Poverty: Exploring the 'Feminisation of Poverty' in Africa, Asia and Latin America." In *Gender, Generation and Poverty*. Edward Elgar Publishing, 2007.
- Chant, Sylvia, and Caroline Sweetman. "Fixing Women or Fixing the World? 'Smart Economics', Efficiency Approaches, and Gender Equality in Development." *Gender & Development* 20, no. 3 (2012): 517–529.
- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–S120.
- Crenshaw, Kimberlé. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics." In *Feminist Legal Theories*, 23–51. Routledge, 2013.
- Creswell, John W. "Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2009.

- . *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Vol. 54. United State of America: Sage Publications, 2014.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Darnhofer, Ika. “Resilience and Why It Matters for Farm Management.” *European Review of Agricultural Economics* 41, no. 3 (2014): 461–484.
- Davidson-Hunt, Iain J, and Fikret Berkes. “Nature and Society through the Lens of Resilience: Toward a Human-in-Ecosystem Perspective.” *Navigating Social-Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change* 5382 (2003).
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge, 2017.
- Elson, Diane. “Gender and Economic Growth Models.” *Feminist Visions of Development: Gender Analysis and Policy* 156 (1998).
- . *Labor Markets as Gendered Institutions: Equality, Efficiency and Empowerment Issues*. *World Development*. Vol. 27. Elsevier, 1999.
- . “The Economic, the Political and the Domestic: Businesses, States and Households in the Organisation of Production.” *New Political Economy* 3, no. 2 (1998): 189–208.
- Federici, S. “Caliban and the Witch: Women, the Body and Primitive Accumulation (New York: Autonomedia Pluto),” 2004.
- Federici, Silvia. *Wages against Housework*. Falling Wall Press Bristol, 1975.
- Folke, Carl. “Resilience: The Emergence of a Perspective for Social–Ecological Systems Analyses.” *Global Environmental Change* 16, no. 3 (2006): 253–267.
- . “Resilience (Republished).” *Ecology and Society* 21, no. 4 (2016).
- Folke, Carl, Reinette Biggs, Albert V Norström, Belinda Reyers, and Johan Rockström. “Social-Ecological Resilience and Biosphere-Based Sustainability Science.” *Ecology and Society* 21, no. 3 (2016).
- Folke, Carl, Stephen R Carpenter, Brian Walker, Marten Scheffer, Terry Chapin, and Johan Rockström. “Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability.” *Ecology and Society* 15, no. 4 (2010).
- Folke, Carl, Thomas Hahn, Per Olsson, and Jon Norberg. “Adaptive Governance of Social-Ecological Systems.” *Annu. Rev. Environ. Resour.* 30, no. 1 (2005): 441–473.
- Geertz, Clifford. “The Interpretation of Cultures New York.” NY: *Basic Books*, 1973.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Univ of California Press, 1984.
- Gifelem, Merlin, Vecky A J Masinambow, and Steeva Y L Tumangkeng.

- “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Sorong.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 7 (2023): 25–36.
- Granovetter, Mark. “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness.” *American Journal of Sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.
- Hammersley, Martyn. *Educational Research and Evidence-Based Practice*. Sage, 2007.
- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge, 2019.
- Handayani, Baiq Lily. “Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana.” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2018): 16–34.
- Hart, Keith. “Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana.” *The Journal of Modern African Studies* 11, no. 1 (1973): 61–89.
- Hayati, Isra. “Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh),” 2021.
- Hernawan, Budi. “Papua Under the State of Exception.” *Antropologi Indonesia* 41, no. 1 (2020): 52–62.
- Hernawati, Hernawati, Aisah Jamili, and Didin Hadi Saputra. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Penggunaan Bahasa Baku Pada Mahasiswa Papua Stambuk 2024 Di Lingkungan Universitas Negeri Medan: Penelitian.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 3, no. 1 (2019): 124–30.
- Holling, Crawford S. “Resilience and Stability of Ecological Systems.” International Institute for Applied Systems Analysis Laxenburg, 1973.
- Ismail, Abdullah. “Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan Di Pulau Maitara Tidore Kepulauan.” *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora (JSSH)* 2, no. 2 (2022): 29–38.
- Kristiningtyas, Woro. “Eksistensi Pasar Tradisional Ditinjau Dari Konsep Geografi, Interaksi Sosial Dan Perilaku Produsen-Konsumen.” *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 1, no. 2 (2012).
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge university press, 1991.
- Laville, Jean-Louis. “Innovation Sociale, Économie Sociale et Solidaire, Entrepreneuriat Social.” In *L’innovation Sociale*, 45–80. Érès, 2014.
- . “The Solidarity Economy: An International Movement.” *RCCS Annual Review. A Selection from the Portuguese Journal Revista Crítica de Ciências Sociais*, no. 2 (2010).
- Laville, Jean-Louis, and Marthe Nyssens. “18 The Social Enterprise.” *The Emergence of Social Enterprise* 4 (2001): 312.

- Lyon, Fergus. "Trust , Networks and Norms : The Creation of Social Capital in Agricultural Economies in Ghana" 28, no. 4 (2000).
- Marit, Elisabeth Lenny. "Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender Dan Ideologi." *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa* 1, no. 1 (2016): 33–42.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Fourth)." *Arizona State University*, 2019.
- Mohanty, Chandra Talpade. "'Under Western Eyes' Revisited: Feminist Solidarity through Anticapitalist Struggles." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 28, no. 2 (2003): 499–535.
- Moleong, Lexy J. "A. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian 1. Jenis Penelitian." *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 3 Rukti Sediyo*, n.d., 30.
- Musahwi, Musahwi, Stevany Afrizal, and Sastra Juanda. "Jaringan Sosial Dan Pemberdayaan Pedagang Perempuan Di Pasar Tradisional Rau Kota Serang." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 4, no. 2 (2018): 13–24.
- Myrntinen, Henri, Chloé Lewis, Heleen Touquet, Philipp Schulz, Farooq Yousaf, and Elizabeth Laruni. *Routledge Handbook of Masculinities, Conflict, and Peacebuilding*. Routledge London, 2025.
- Obrist, Brigit, Constanze Pfeiffer, and Robert Henley. "Multi-layered Social Resilience: A New Approach in Mitigation Research." *Progress in Development Studies* 10, no. 4 (2010): 283–293.
- Oktaviyanti, Sri Safitri. "Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan." *Jurnal Nasional Pariwisata* 5, no. 3 (2013): 201–208.
- Panjaitan, Jesika Kristin, and Frans Dione. "Pemberdayaan Pedagang Pasar Tradisional Remu Di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya." IPDN, 2024.
- Pattinasarany, Camelia Gracia, Hosityana Putri Matauseja, Deansatya Febrian Wambrau, Yandris Kapuate, and Maria Nindatu. "Kajian Kepatuhan Vaksinasi COVID-19 Berdasarkan Jenis Pekerjaan Masyarakat: Strategi Edukasi Tingkatkan Vaksinasi Di Kelurahan Lateri Kota Ambon." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 523–528.
- Polanyi, Karl. "The Great Transformation Beacon Press." *Boston MA*, 1944.
- Portes, Alejandro. "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology." *New Critical Writings in Political Sociology*, 2024, 53–76.
- Prastowo, Andi. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian," 2012.
- Puspitasari, Dewi Cahyani. "Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 69–80.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American*

- Community*. Simon and schuster, 2000.
- . “The Prosperous Community.” *The American Prospect* 4, no. 13 (1993): 35–42.
- Putri, Anggi. “Disabilitas Dan Partisipasi Di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018.” *Jurnal Ketenagakerjaan* 14, no. 2 (2019): 559947.
- Rachman, Handewi P S, and Mewa Ariani. “Penganekaragaman Konsumsi Pangan Di Indonesia: Permasalahan Dan Implikasi Untuk Kebijakan Dan Program.” *Analisis Kebijakan Pertanian* 6, no. 2 (2008): 140–154.
- Ridwan, Ita Rustiati. “Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial.” *Jurnal Geografi Gea* 7, no. 2 (2016).
- Romdiati, Haning, and D K K Gusti Ayu Ketut Surtiari. *Orang Asli Papua: Kondisi Sosial Demografi Dan Perubahannya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Saputra, Aditya Wahyu, Shahibunnahar Shahibunnahar, Putri Febriyanti, Nur Aida Irsyada, and Omi Omi. “Analisis Dampak Pasca Pemekaran Daerah Di Provinsi Papua Barat Daya.” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 29–41.
- Sari, Gina Lova, Yulinah Trihadiningrum, Dwiyantri Agustina Wulandari, Ellina Sitepu Pandebesie, and IDAA Warmadewanthi. “Compost Humic Acid-like Isolates from Composting Process as Bio-Based Surfactant: Properties and Feasibility to Solubilize Hydrocarbon from Crude Oil Contaminated Soil.” *Journal of Environmental Management* 225 (2018): 356–363.
- Saxe, Geoffrey B. *Culture and Cognitive Development: Studies in Mathematical Understanding*. Psychology Press, 2015.
- Scott, Hamish M. *Enlightened Absolutism: Reform and Reformers in Later Eighteenth-Century Europe*. Bloomsbury Publishing, 1990.
- Scott, James C. “The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia.” New Haven: Yale University Press, 1976.
- . *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press, 1985.
- Scott, John. *Corporations, Classes and Capitalism*. Routledge, 2024.
- Sipahutar, Dina Rosanna, Lia Ima Triwani Siahaan, Muhammad Khadafi Chaniago, Rony Bayer Tamba, and Sartana Pransiska Hutabarat. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Penggunaan Bahasa Baku Pada Mahasiswa Papua Stambuk 2024 Di Lingkungan Universitas Negeri Medan: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 669–673.
- Skinner, Caroline. “Informal Food Retail in Africa : A Review of Evidence,” no. 02 (2016).
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 2016.

- Spradley, James P, and Misbah Zulfa Elizabeth. "Metode Etnografi," 2007.
- Suryawan, I Ngurah. "'Tak Cukup Bagi Kami Untuk Meratap, Kami Harus Berjuang': Kemandirian Mama-Mama Dalam Dinamika Pemekaran Daerah Di Tanah Papua." *Umbara* 1, no. 2 (2017).
- Tambaip, Beatus, and Alexander Phuk Tjilen. "Dampak Positif Kebijakan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak." *Musamus Journal of Public Administration* 5, no. 2 (2023): 410–420.
- Tilly, Charles. *Contention and Democracy in Europe, 1650-2000*. Cambridge University Press, 2004.
- Tjilen, Alexander Phuk. *Konsep, Teori Dan Teknik, Analisis Implementasi, Kebijakan Publik: Studi Implementasi Program Rencana Strategis Pembangunan Kampung*. Nusamedia, 2019.
- Ungar, Michael. "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct." *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 1.
- Walker, Brian, and David Salt. *Resilience Practice: Building Capacity to Absorb Disturbance and Maintain Function*. Island press, 2012.
- Wambrauw, Ludia T, Sandra Martin, and Ramzi Addison. "The Nature of Papuan Women Indigenous Entrepreneurship in Informal Agricultural Sector (A Case of Papuan Women Traders in Manokwari and Surrounding Areas of West Papua-Indonesia)." *Salasika* 2, no. 1 (2019): 77–94.
- Wijaya, Andy Arya Maulana. "Modal Sosial Untuk Kapasitas Community Governance (Studi Kasus Perempuan Pesisir Kelurahan Sulaa Kota Baubau)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah* 1, no. 1 (2016): 107–25.
- Yusida, Ermita, Frada Nadya Megatara Putra, and Hadi Sumarsono. "Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Kertosono Kabupaten Nganjuk." *Ecoplan* 4, no. 1 (2021): 54–66.